

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH
ANAK PUTUS SEKOLAH DI MASYARAKAT DESA MATAJANG,
KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG**



OLEH

RAFLI

NIM: 2120203870233050

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH
ANAK PUTUS SEKOLAH DI MASYARAKAT DESA MATAJANG,
KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG**



OLEH

RAFLI

NIM: 2120203870233050

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Keluarga dalam Mencegah
Anak Putus Sekolah di Masyarakat Desa Matajang,
Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang

Nama Mahasiswa : Rafli

NIM : 2120203870233050

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Pembimbing : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2524/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2025

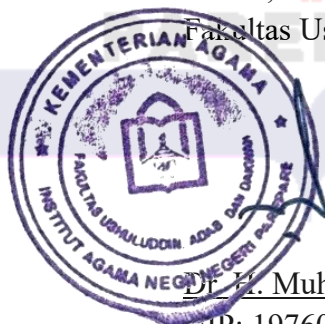
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Nurhakki S. Sos, M. Si. (.....)

NIP : 197706162009122001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M. Fil. I.
NIP: 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Keluarga dalam
Mencegah Anak Putus Sekolah di Masyarakat
Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten
Enrekang

Nama Mahasiswa : Rafli

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233050

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Pembimbing : Fakultas Ushuluddi, Adab dan Dakwah
B-2524/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2025

Tanggal kelulusan : 11 Mei 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Nurhakki, S. Sos, M. Si.	Ketua	(.....)
Dr. Muhammad Qadaruddin., M. Sos. I.	(Anggota)	(.....)
Dr. Sulvinajayanti, S. Kom., M. I. Kom.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



D. H. Muhiddin, Lc., M. Fil. I.
NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dalam bentuk karya tulis (skripsi) ini sebagai salah satu syarat pada tahapan penyelesaian studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam lingkup Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta, panutan sekaligus cinta pertama penulis, Bapak Fardi dan ibu tercinta Ibu Darna. Doa-doa tulus yang senantiasa dipanjatkan, yang menembus langit dan tak pernah terputus, menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menjalani proses penyusunan skripsi ini. Setiap tetes keringat, pengorbanan, dan kerja keras yang telah diberikan untuk mendidik, membimbing, serta memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, dan dukungan tanpa syarat, menjadi alasan utama penulis mampu bertahan dan melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi.

Terima kasih karena selalu berada di sisi penulis dalam setiap keadaan dan menjadi alasan terkuat penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar Sarjana. Semoga Allah Swt. senantiasa menganugerahkan kesehatan, umur yang panjang, kebahagiaan, serta rezeki yang berlimpah, agar di hari tua kelak dapat menikmati kebahagiaan melihat anakmu ini mampu mewujudkan impiannya dan memberikan yang terbaik, baik di dunia maupun di akhirat. Wahai orang tuaku yang sangat penulis cintai, semoga Allah Swt. membalas segala pengorbanan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulisan skripsi ini juga tidak akan terselesaikan tanpa peran dan bimbingan dari Bapak Nurhakki, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas arahan, nasihat, kesabaran, serta bimbingan beliau selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag. M.Ag, sebagai Rektor IAIN Parepare, Dr. Zulfa, M.Pd., Dr. Nurhikmah, M. Sos. I., Dr. Kaharuddin, S. Ag., M.Pd.I., selaku Wakil rektor I,II,III IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M. Fil. I, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. Ahmad Yani, M. Hum., Dr. M. Ihsan Darwis, M.Si., Sebagai wakil dekan I, dan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Mifda Hilmiyah, M. I. Kom, sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa memberikan motivasi, arahan dan kesempatan kepada penulis dalam berbagai hal selama studi di IAIN Parepare.
4. Ibu Nurhakki, S. Sos, M. Si, selaku pembimbing yang telah sabar membimbing penulis dan memberikan saran juga masukan kepada penulis hingga skripsi ini bisa selesai
5. Bapak Dr. Suhardi, M. Sos. I sebagai Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama melaksanakan studi di IAIN Parepare.
6. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin M.Sos.I sebagai penguji I dan Ibu Dr. Sulvinajayanti, M.I.Kom sebagai penguji II yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang senantiasa

mendidik penulis selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Parepare.

8. Dr. Hj. Nurmi, S.Ag., M.A., beserta jajaran Staf Administrasi Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis dalam tahap administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
9. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan khususnya dalam proses penyelesaian studi penulis dengan mengusahakan kelengkapan referensi yang tersedia.
10. Rekan-rekan seperjuangan pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga besar Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Red Line IAIN Parepare, yang telah menjadi ruang belajar, berproses, dan bertumbuh bagi penulis selama masa perkuliahan.
12. Teman-teman KKN Mandiri Desa Batu Ke'de, Kec.Masalle, Kab.Enrekang yang juga selalu memberikan dukungan kepada saya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamiin ya rabbal 'alamin

Parepare, 10 Juni 2026 M
14 Dzulhijjah 1447 H

Penulis,

Rafli
NIM : 2120203870233050



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Rafli
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233050
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Keluarga dalam
Mencegah Anak Putus Sekolah di Masyarakat
Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten
Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari saya terbukti bahwa skripsi saya merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juni 2026

Penyusun,



Rafli

NIM : 2120203870233050

ABSTRAK

RAFLI. *Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Anak Putus Sekolah Di Masyarakat Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang*, (Dibimbing oleh Nurhakki)

Komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat memberikan dukungan, motivasi, serta pengawasan terhadap proses pendidikan anak sehingga dapat meminimalkan risiko putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi keluarga dalam mencegah anak putus sekolah serta menganalisis pengaruh komunikasi keluarga terhadap pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Desa Matajang dengan jumlah sampel sebanyak 83 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas komunikasi keluarga berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 48,27. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar keluarga telah menerapkan komunikasi yang relatif terbuka melalui orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian, meskipun belum optimal secara konsisten. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti efektivitas komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap pencegahan anak putus sekolah. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,741 menunjukkan bahwa 74,1% variasi pencegahan anak putus sekolah dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi keluarga, sedangkan 25,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian komunikasi keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mencegah anak putus sekolah. Semakin efektif komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, semakin besar peluang anak untuk mempertahankan pendidikan dan terhindar dari risiko putus sekolah.

Kata Kunci: *komunikasi keluarga, efektivitas komunikasi, pencegahan anak putus sekolah, pendidikan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN	
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori.....	11
C. Tinjauan Konseptual.....	18
D. Kerangka Pikir.....	26
E. Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel	30
D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	33
E. Definisi Operasional Variabel	34
F. Instrumen Penelitian.....	36

G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan	78
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XXXIX



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1. 1	Data Putus Sekolah Desa Matajang	3
3. 1	Data penduduk Desa Matajang	31
3. 2	Skor Skala <i>Likert</i>	37
3. 3	Hasil Uji Validitas Variabel X	39
3. 4	Hasil Uji Validitas Variabel Y	40
3. 5	Hasil Uji Reliabilitas Variabel X	42
3. 6	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y	42
3. 7	Hasil Uji Normalitas	43
3. 8	Hasil Uji Linearitas	44
4. 1	Saya sering berdiskusi dengan anak mengenai kegiatan dan pengalaman belajarnya di sekolah.	49
4. 2	Anak saya bebas menyampaikan pendapatnya tentang sekolah tanpa rasa takut.	50
4. 3	Saya mendengarkan keluhan anak tentang kesulitan belajar dengan penuh perhatian.	50
4. 4	Saya menekankan pentingnya kepatuhan anak terhadap aturan keluarga terkait pendidikan.	51
4. 5	Saya berharap anak memiliki pandangan yang sama dengan saya mengenai pentingnya sekolah.	51
4. 6	Saya menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab sekolah kepada anak.	52
4. 7	Keputusan pendidikan anak dibahas bersama dalam keluarga.	52
4. 8	Saya menjelaskan alasan setiap keputusan pendidikan kepada anak.	53
4. 9	Meskipun berdiskusi, keputusan akhir pendidikan tetap ditentukan oleh orang tua.	54
4. 10	Anak bebas menyampaikan pendapatnya meskipun berbeda dengan orang tua.	54
4. 11	Keputusan pendidikan sering diambil melalui diskusi bersama.	55
4. 12	Saya menghargai pandangan anak meskipun tidak selalu sependapat.	55
4. 13	Anak jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan pendidikan.	56

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4. 14	Saya menuntut anak mengikuti keputusan saya tanpa banyak diskusi.	56
4. 15	Saya jarang menjelaskan alasan di balik keputusan pendidikan yang saya buat.	57
4. 16	Keluarga kami jarang membicarakan pendidikan anak.	57
4. 17	Saya membiarkan anak menentukan sendiri urusan sekolahnya.	58
4. 18	Komunikasi saya dengan anak tentang pendidikan sangat jarang dilakukan.	58
4. 19	Anak saya menunjukkan semangat untuk berangkat ke Sekolah.	59
4. 20	Anak saya memiliki keinginan yang kuat untuk menyelesaikan sekolah hingga jenjang tinggi.	60
4. 21	Anak saya memiliki cita-cita atau tujuan pendidikan yang jelas.	60
4. 22	Saya memberikan motivasi kepada anak saat dia merasa lelah atau bosan sekolah.	61
4. 23	Saya mendengarkan keluh kesah anak tentang sekolah dengan penuh perhatian.	61
4. 24	Saya memberikan pujian atas pencapaian belajar anak, sekecil apapun.	62
4. 25	Anak saya percaya bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depannya.	62
4. 26	Anak saya merasa sekolah membantunya menjadi pribadi yang lebih baik.	63
4. 27	Anak saya yakin bahwa ilmu yang diperoleh di sekolah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.	65
4. 28	Saya rutin menghadiri pertemuan wali murid di sekolah anak.	65
4. 29	Saya mendampingi anak saat mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah.	66

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4. 30	Saya menjalin komunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.	66
4. 31	Model Summary	74
4. 32	Hasil Regresi Linear Sederhana	74
4.33	Coefficients	75
4.34	Angket Variabel X Orientasi Percakapan	76
4.35	Angket Variabel X Orientasi Kesesuaian	76
4.36	Angket Variabel Y Motivasi pnedidikan	77
4.37	Angket Variabel Y Sikap Positif terhadap Sekolah	77
4. 38	Angket Variabel Y Ketahanan	78

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2. 1	Kerangka Pikir	27
4. 1	Interval parsial indikator orientasi percakapan	67
4. 2	Interval simultan indikator orientasi percakapan	67
4. 3	Interval parsial indikator orientasi kesesuaian	68
4. 4	Interval simultan indikator orientasi kesesuaian	68
4. 5	Interval parsial indikator tipe hubungan keluarga (konsensual)	69
4. 6	Interval parsial indikator tipe hubungan keluarga (konsensual)	69
4.7	Interval parsial indikator tipe hubungan keluarga (pluralistik)	70
4.8	Interval parsial indikator tipe hubungan keluarga (pluralistik)	71
4.9	Interval parsial indikator tipe hubungan keluarga (protektif)	71
4.10	Interval parsial indikator tipe hubungan keluarga (protektif)	72
4.11	Interval parsial indikator tipe hubungan keluarga (Laissez-Faire)	72
4.12	Interval parsial indikator tipe hubungan keluarga (Laissez-Faire)	73

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Keterangan
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Tabulasi Data Variabel X	Terlampir
3	Tabulasi Data Variabel Y	Terlampir
4	Uji Validitas Item Efektivitas Komunikasi Keluarga	Terlampir
5	Uji Validitas Item Mencegah Anak Putus Sekolah	Terlampir
6	Uji Reliabilitas Efektivitas Komunikasi Keluarga	Terlampir
7	Uji Reliabilitas Mencegah Anak Putus Sekolah	Terlampir
8	Uji Normalitas	Terlampir
9	Uji Linearitas	Terlampir
10	Uji Hipotesis	Terlampir
11	SK Pembimbing	Terlampir
12	Surat Izin Penelitian dari Fakultas	Terlampir
13	Surat Izin Penelitian dari Pemkot Enrekang	Terlampir
14	Surat Izin Meneliti dari Desa Matajang	Terlampir
15	Surat Keterangan Telah Meneliti Desa Matajang	Terlampir
16	Turnitin	Terlampir
17	Dokumentasi Penelitian	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	er

ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathah dan ya'	ai	a dan i
اَوَّ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَّلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	fathah dan alif atau ya'	a	a dan garis di atas
اِ	kasrah dan ya'	i	i dan garis di atas
اُ	dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : mātā

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* [h].

Contoh :

الْأَطْفَالُ رَوْضَةً : *raudah al-atfa*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقَّ : *al-haqq*

نُعِم : *nu‘ima*

عَدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber- *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِي : *‘Ali* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِي : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

g. Hamzah

Aturan tranliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawalkata, iatidakdilambangkan, karena dalam Arabiaberupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnah qablal-tadwin

Al-ibāratbi'umumal-lafzlabikhususal-sabab

Lafzal-Jalalah (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mad ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *dinullah* اللهُ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, di transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

اللَّهُ رَحْمَةً فِي هُمْ *hum fi rahmatillah*

i. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*) maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh :

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wahid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd

Abu al-Wahid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wahid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan Zaid, Nasr Hamid Abu)

j. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

swt.	= <i>subhānahu wa ta'āla</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sallam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة

دم = مكان بدون

صلعم = اللهم عليه وسلم صلى

ط = طبعة

دن = ناشر بدون

الخ = آخره إلى/آخرها إلى

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, sekaligus menjadi hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) ditegaskan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Ketentuan tersebut selanjutnya dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 Ayat (1), yang menyatakan bahwa “*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.*”¹ Selain aspek hukum negara, dalam perspektif Islam, pendidikan dan pembinaan anak merupakan kewajiban spiritual yang melekat pada peran orang tua sebagai pemimpin keluarga. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW: “*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.*”² Dengan demikian, dari perspektif hukum positif, sosial, dan keagamaan, keluarga memegang peran strategis yang tidak dapat didelegasikan sepenuhnya kepada institusi formal seperti sekolah.

Meskipun secara normatif pendidikan telah dijamin oleh negara dan diperkuat oleh nilai-nilai agama, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara cita-cita ideal (*das sollen*) dan kondisi faktual (*das sein*). Data nasional menunjukkan bahwa masih terdapat puluhan ribu anak yang mengalami putus sekolah di berbagai jenjang pendidikan, dengan angka tertinggi berada pada jenjang

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, LN No. 78 Tahun 2003, TLN No. 4301, Pasal 5 Ayat (1).

² Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Riyadh: Darussalam, 1997), Kitab al-Jumu'ah, Hadis No. 893

pendidikan dasar. Pada tahun 2024, tercatat angka anak putus sekolah nasional mencapai sekitar 66,8 ribu anak, dengan perincian tertinggi di tingkat Sekolah Dasar sebanyak 38,5 ribu siswa.³ Fenomena ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan pendidikan anak masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural yang belum sepenuhnya teratasi. Putus sekolah tidak hanya menjadi persoalan kuantitas peserta didik, tetapi juga mencerminkan persoalan kualitas sistem pendidikan serta lemahnya dukungan lingkungan sosial terdekat anak, khususnya keluarga.⁴

Kondisi tersebut semakin relevan ketika dilihat dalam konteks regional Sulawesi Selatan, yang masih mencatat jumlah anak tidak sekolah dalam angka yang relatif tinggi. Data menunjukkan angka anak tidak sekolah (ATS) di provinsi ini mencapai lebih dari 140 ribu anak, yang merupakan beban pendidikan yang signifikan.⁵ Persoalan putus sekolah tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga mengakar kuat di daerah pedesaan. Dalam skala yang lebih lokal, Kabupaten Enrekang menjadi salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serius di bidang pendidikan. Indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Kabupaten Enrekang yang masih berada di bawah target wajib belajar dua belas tahun, yaitu hanya mencapai 9,11 tahun pada 2024, mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk belum mampu menyelesaikan pendidikan menengah secara utuh. Rendahnya capaian pendidikan ini turut

³ Cindy Mutia Annur, "Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia Periode 2016-2024," *Databoks Katadata*, 25 Mei 2025,

⁴ Veranus Sidharta, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa New Normal," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 2 (2021): hlm. 156

⁵ <https://sulsel.herald.id/2024/10/07/miris-dari-140-ribu-anak-putus-sekolah-di-sulsel.databoks.katadata>

berkontribusi terhadap rendahnya indeks pembangunan manusia di daerah tersebut, di mana aspek pendidikan menjadi salah satu faktor penentu.⁶

Fenomena putus sekolah tersebut terakumulasi hingga pada tingkat desa, termasuk di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.⁷ Berdasarkan data desa, tercatat sebanyak 39 anak mengalami putus sekolah yang tersebar di tiga dusun, yaitu Dusun Matakali sebanyak 21 orang, Dusun Gallaran 10 orang, dan Dusun Baraka 8 orang.⁸ Angka ini menunjukkan bahwa persoalan putus sekolah di Desa Matajang bukanlah fenomena yang bersifat sporadis, melainkan masalah sosial yang cukup serius dan merata di setiap dusun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat hambatan struktural dan kultural dalam menjaga keberlanjutan pendidikan anak di tingkat keluarga dan komunitas desa.

Tabel 1.1

No	Nama Dusun	Jumlah Anak Putus Sekolah	Rata rata usia
1	Matakali	21	15 - 19 Tahun
2	Gallaran	10	15 - 19 Tahun
3	Baraka	8	17 - 19 Tahun
	Total	39	

Sumber: Hasil pendataan oleh penulis, 2025

Desa Matajang merupakan kawasan pedesaan yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak. Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara dengan pihak sekolah dan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa masih terdapat anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Berbagai faktor diidentifikasi

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, *Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2024* (Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang, 2024), hlm. 88.

⁷ BPS Kabupaten Enrekang, *Kecamatan Maiwa Dalam Angka 2023* (Enrekang: Badan Pusat Statistik, 2023)

⁸ Hasil pendataan langsung oleh penulis di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, 2025.

sebagai penyebab, seperti keterbatasan ekonomi dan akses terhadap pendidikan. Namun demikian, faktor keluarga menunjukkan peran yang paling dominan dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak.

Selama ini, persoalan putus sekolah di wilayah pedesaan seringkali dikaitkan secara langsung dengan faktor ekonomi dan keterbatasan fasilitas pendidikan. Faktor-faktor tersebut memang memiliki pengaruh yang signifikan, namun tidak sepenuhnya menjelaskan keputusan anak untuk berhenti sekolah. Berbagai kajian mengindikasikan bahwa aspek internal keluarga, khususnya kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, turut memberikan kontribusi penting dalam membangun motivasi dan daya tahan anak selama menempuh pendidikan.⁹ Dalam konteks keluarga petani di Desa Matajang, pola komunikasi menghadapi tantangan tersendiri akibat beban kerja orang tua yang tinggi dan keterbatasan waktu interaksi dengan anak.

Kondisi tersebut mengakibatkan terbentuknya pola komunikasi yang cenderung instruktif dan satu arah, di mana orang tua lebih dominan dalam memberikan perintah maupun larangan tanpa menyediakan ruang dialog yang memadai. Anak-anak jarang memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan kesulitan belajar, aspirasi pendidikan, maupun tekanan psikologis yang dialami di lingkungan sekolah. Keterbatasan komunikasi yang bersifat dialogis ini berpotensi menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak, sehingga anak kehilangan dukungan emosional yang seharusnya menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan akademik.¹⁰

⁹ Oji Kurniadi, *Komunikasi Keluarga dan Pendidikan Anak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 267

¹⁰ St. Rahmah, "Komunikasi Antara Orang Tua Anak pada Keluarga Petani di Desa Kariango," *Jurnal Komunikasi Islam UIN Alauddin*, (2022): hlm. 55

Selain itu, sebagian orang tua belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya komunikasi suportif, seperti memberikan apresiasi, motivasi verbal, dan pendampingan emosional terhadap proses belajar anak. Ketika anak mengalami kegagalan akademik atau tekanan sosial di sekolah, ketiadaan dukungan komunikasi dalam keluarga dapat mempercepat munculnya keinginan untuk berhenti sekolah. Dalam konteks ini, komunikasi keluarga tidak sekadar menjadi aktivitas sehari-hari, tetapi berfungsi sebagai mekanisme perlindungan (protective factor) yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan anak.¹¹

Isu anak putus sekolah sebenarnya telah banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, namun dengan fokus yang beragam. Sejumlah penelitian menekankan aspek kebijakan publik dan koordinasi antar-lembaga dalam penanganan anak putus sekolah, sementara penelitian lainnya lebih menyoroti upaya kuratif orang tua setelah anak terlanjur berhenti sekolah.¹² Penelitian yang secara khusus menempatkan komunikasi interpersonal keluarga sebagai strategi preventif sebelum terjadinya putus sekolah, terutama dalam konteks budaya keluarga petani pedesaan, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari).¹³

¹¹ Del Mugni, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Di Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Kab. Sigi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1 (2024): hlm. 40

¹² Mutia Febriana dan Mohammad Ridwan Rangkuti, "Koordinasi Dalam Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Deli Serdang," *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* 14, no. 2 (2023): hlm. 175.

¹³ Al-Bukhari, M. I. (n.d.). Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Sunnah.com. <https://sunnah.com/bukhari:893>

Hadis ini mengajarkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang mereka emban, termasuk dalam hal mendidik, membimbing, serta menjamin kelangsungan pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak melalui komunikasi yang baik dan membangun bukan hanya merupakan kewajiban sosial, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijalankan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tingkat urgensi akademis yang tinggi. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan di lingkungan masyarakat pedesaan. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan dalam menyusun pola komunikasi keluarga yang lebih efektif untuk mencegah terjadinya putus sekolah pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis secara komprehensif peran dan efektivitas komunikasi keluarga dalam upaya pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, dengan mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, serta nilai-nilai keislaman yang berkembang dalam masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

1. Sejauh mana efektivitas komunikasi keluarga berpengaruh terhadap kemungkinan anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang?
2. Apakah komunikasi keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan di desa matajang?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis sejauh mana efektivitas komunikasi dalam keluarga berpengaruh terhadap kemungkinan anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.
2. Untuk menganalisis seberapa besar efektivitas komunikasi keluarga dalam memengaruhi keputusan anak untuk tetap melanjutkan pendidikan di Desa Matajang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi keluarga yang berimplikasi pada sektor pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai efektivitas komunikasi keluarga dalam memengaruhi keputusan pendidikan anak.
- c. Penelitian ini juga menjadi pelengkap bagi studi-studi terdahulu yang umumnya masih berfokus pada faktor ekonomi dan fasilitas pendidikan sebagai penyebab putus sekolah, dengan menawarkan perspektif baru dari sisi relasi interpersonal dalam keluarga.
- d. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan dasar pengembangan studi lanjutan di bidang komunikasi pendidikan, komunikasi keluarga, maupun sosiologi pendidikan dalam konteks Indonesia maupun global.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memiliki manfaat langsung bagi masyarakat, khususnya keluarga-keluarga di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, sebagai subjek utama dalam upaya pencegahan anak putus sekolah.

- b. Penelitian ini dapat menjadi dasar edukasi bagi orang tua tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam kehidupan pendidikan anak-anak mereka.
- c. hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menyusun kebijakan intervensi berbasis keluarga untuk menekan angka putus sekolah di wilayah-wilayah terpencil.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian yang relevan, ditemukan sejumlah studi terdahulu yang membahas efektivitas komunikasi keluarga dalam mencegah anak putus sekolah. Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan kajian yang akan dilakukan. Berikut ini disajikan beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan:

Pertama, penelitian oleh Veranus Sidharta (2021) dengan judul *"Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa New Normal"*. Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi kunci utama dalam menjaga motivasi belajar siswa di tengah perubahan sistem pendidikan. Temuannya menekankan bahwa orang tua yang proaktif membuka ruang dialog dapat meminimalisir stres akademik pada anak.¹⁴ Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus Sidharta lebih pada konteks adaptasi masa pandemi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pencegahan putus sekolah di wilayah pedesaan pasca-pandemi.

Kedua, Penelitian yang dilakukan dalam bentuk artikel oleh Nurul Jannah, Aswasulasikin, dan Shomedran (2025) berjudul *"Analisis Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah di Desa Tanjung Baru Petai"*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa selain faktor ekonomi, faktor eksternal dominan yang menyebabkan anak putus sekolah adalah kurangnya peran orang tua dalam mendorong pentingnya pendidikan. Orang tua di desa tersebut cenderung pasif dan menyerahkan

¹⁴ Veranus Sidharta, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa New Normal," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 2 (2021): hlm. 156.

urusan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah.¹⁵ Penelitian ini relevan karena menyoroti faktor peran orang tua di pedesaan, namun penelitian ini lebih bersifat eksploratif terhadap faktor penyebab secara umum, sedangkan penelitian saya spesifik mengukur efektivitas komunikasi keluarga sebagai variabel independen.

Ketiga, Artikel penelitian oleh Del Mugni (2024) dengan judul *"Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah di Desa Pombewe"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang intensif digunakan oleh orang tua sebagai upaya kuratif atau pembinaan bagi anak yang *sudah* putus sekolah agar mau kembali belajar di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).¹⁶ Perbedaan mendasar dengan penelitian ini adalah Mugni fokus pada penanganan setelah kejadian (kuratif), sedangkan penelitian saya fokus pada aspek pencegahan (preventif) sebelum anak memutuskan berhenti sekolah

Keempat, Artikel penelitian Lisa Jumaidah (2021) berjudul *"Pola Komunikasi Ibu Petani Sebagai Orang Tua Tunggal Kepada Anak di Desa Cipta Praja"*. Penelitian ini menyoroti bagaimana ibu petani dengan beban kerja ganda tetap berupaya membangun komunikasi dengan anak, meskipun seringkali terkendala waktu. Temuannya menunjukkan bahwa keterbatasan waktu interaksi akibat bekerja di sawah menjadi hambatan utama dalam pengawasan pendidikan anak.¹⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan konteks subjek (keluarga petani), namun penelitian saya akan

¹⁵ Nurul Jannah, Aswasulasikin, dan Shomedran, "Analisis Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir)," *Jurnal Inovasi Sosial dan Pendidikan* 3, no. 2 (2025): hlm. 45

¹⁶ Del Mugni, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Di Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Kab. Sigi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1 (2024): hlm. 40

¹⁷ Lisa Jumaidah, "Pola Komunikasi Ibu Petani Sebagai Orang Tua Tunggal Kepada Anak di Desa Cipta Praja," *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2021): hlm. 22.

memperluas cakupan pada struktur keluarga utuh (ayah dan ibu) dan mengaitkannya secara spesifik dengan keputusan lanjut sekolah.

Penelitian skripsi oleh Sainuddin (2023) berjudul "*Komunikasi Keluarga Pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Matajang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*". Penelitian ini dilakukan di lokasi yang sama dengan rencana penelitian saya. Sainuddin menemukan bahwa remaja yang putus sekolah di Desa Matajang umumnya berasal dari keluarga dengan pola komunikasi *Laissez-Faire* (membebaskan) dan *Protektif* yang kaku.¹⁸ Perbedaan signifikan penelitian ini dengan karya Sainuddin terletak pada tujuannya; Sainuddin mendeskripsikan pola komunikasi pada remaja yang *sudah* putus sekolah (studi kasus), sedangkan penelitian saya bertujuan untuk *mengukur efektivitas* komunikasi keluarga dalam *mencegah* potensi putus sekolah pada anak usia sekolah yang masih aktif, sehingga menawarkan perspektif antisipatif yang berbeda

B. Tinjauan Teori

1. Teori Skema Hubungan Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses interaksi yang terjadi di antara anggota keluarga yang bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan fisik, emosional, dan sosial. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya berbicara, tetapi juga melibatkan cara anggota keluarga saling mendengarkan, mengungkapkan perasaan, serta membangun hubungan emosional yang mendalam. Komunikasi keluarga dapat digolongkan menjadi komunikasi verbal dan non-verbal, di mana keduanya mempengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga.

¹⁸ Sainuddin, "Komunikasi Keluarga Pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Matajang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang" (Skripsi, IAIN Parepare, 2023), hlm. 55.

Mary Anne Fitzpatrick bersama para koleganya selama kurun waktu yang panjang telah mengembangkan kajian serta kerangka teoretis mengenai relational schemas theory. Meskipun Fitzpatrick lebih dikenal sebagai tokoh utama yang memprakarsai teori ini, proses pengembangannya sejatinya melibatkan kontribusi dari berbagai peneliti lain. Pada tahap awal, gagasan tersebut lahir dari penelitian yang berfokus pada dinamika hubungan suami dan istri dalam lingkup keluarga. Seiring perkembangan sosial, Fitzpatrick bersama Ascan Koerner melakukan penyempurnaan terhadap teori tersebut melalui serangkaian studi lanjutan, dengan memperluas cakupan analisisnya tidak hanya pada pasangan suami-istri, tetapi juga pada relasi antara orang tua dan anak. Dengan demikian, teori ini mencakup keseluruhan anggota keluarga inti, yakni ayah, ibu, dan anak.¹⁹

Teori skema hubungan keluarga, yang berfokus pada pengetahuan tentang diri, orang lain, serta relasi yang telah ada sebelumnya, sekaligus mencakup pemahaman mengenai pola interaksi dalam hubungan tersebut, merupakan konsep yang dipelopori oleh Mary Anne Fitzpatrick dan rekan-rekannya. Dalam perspektif ini, skema keluarga mencerminkan berbagai orientasi atau pola komunikasi tertentu yang memengaruhi dinamika relasi antaranggota keluarga. Dua orientasi utama yang menonjol dalam teori ini adalah orientasi percakapan (conversation orientation) dan orientasi kesesuaian (conformity orientation).²⁰ Orientasi percakapan mengacu pada sejauh mana anggota keluarga mendorong keterbukaan dan kebebasan dalam berbicara mengenai berbagai topik, sementara orientasi

¹⁹ Stephen W. little john & Karen A. Foss, *Teori komunikasi: theories of human communication*, (Jakarta: Salemba humanika, 2009), edisi ke-9, h.52.

²⁰ Ketrin Viola and Isna Wijayani, "Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak: Studi Deskriptif Tentang Orang Tua Dengan Anak Yang Merantau Ke Kota Palembang," *Jurnal Ilmu sosial*. hlm 90

kesesuaian berfokus pada sejauh mana keluarga mengutamakan keseragaman pandangan dan kesepakatan dalam pemikiran serta nilai-nilai keluarga. Keduanya memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas interaksi antar anggotanya.

Skema hubungan dapat dikategorikan ke dalam berbagai tingkat, mulai dari pengetahuan umum hingga yang lebih spesifik. Ini mencakup pengetahuan tentang cara-cara umum dalam menjalin hubungan sosial, tipe-tipe hubungan yang ada, dan juga pengetahuan tentang hubungan-hubungan yang lebih spesifik. Dengan demikian, skema keluarga mencakup pemahaman diri tentang hubungan secara umum, pengetahuan mengenai hubungan keluarga sebagai tipe hubungan tertentu, serta pemahaman pribadi tentang hubungan individu dengan anggota keluarga lainnya. Fitzpatrick menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak terjadi secara kebetulan atau acak, melainkan mengikuti pola-pola tertentu yang didasarkan pada skema-skema yang mempengaruhi cara anggota keluarga saling berkomunikasi.²¹ Ada dua orientasi utama dalam skema hubungan keluarga:²²

a. Orientasi Percakapan (*Conversation Orientation*)

Orientasi percakapan menggambarkan sejauh mana anggota keluarga terbiasa berbicara secara terbuka dan bebas tentang berbagai hal mulai dari kegiatan sehari-hari sampai masalah pribadi atau pendidikan anak. Keluarga yang memiliki tingkat orientasi percakapan tinggi biasanya saling bertukar pikiran, berdiskusi, dan memberi kesempatan kepada semua anggota untuk

²¹ Morissan, dan Andy Corry Wardhany. *Teori Komunikasi (Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan)*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013) h.184.

²² Wardyaningrum Damayanti, "Komunikasi-Untuk-Penyelesaian-Konflik-Dalam-Keluarga-Orientasi-Percakapan-Dan-Orientasi-Kepatuhan.Pdf," *Al Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 2, no. 1 (2013): hal 64.

menyampaikan pendapat. Suasana seperti ini membuat komunikasi menjadi lebih akrab dan saling memahami.

Dalam penelitian ini, orientasi percakapan menjadi salah satu indikator utama efektivitas komunikasi keluarga. Melalui percakapan yang terbuka dan jujur, orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya antara anak dan orang tua, meningkatkan semangat belajar anak dengan memberikan dukungan dan motivasi, membantu anak menyampaikan masalah yang dihadapi di sekolah, serta memahami kebutuhan dan kondisi anak baik secara emosional maupun akademik.

b. Orientasi Kesesuaian (*Conformity Orientation*)

Berbeda dengan orientasi percakapan, orientasi kesesuaian menekankan pentingnya kepatuhan dan kesamaan pandangan dalam keluarga. Orang tua dengan orientasi kesesuaian tinggi biasanya mengajarkan disiplin, aturan, dan nilai-nilai moral agar anak mengikuti norma keluarga. Dalam hal pendidikan, orang tua dengan orientasi ini sering menekankan pentingnya anak berprestasi, menghormati guru, dan mematuhi peraturan sekolah. Namun, jika orientasi kesesuaian tidak disertai dengan percakapan yang terbuka, komunikasi bisa menjadi kaku dan tertutup. Anak memang patuh, tetapi tidak merasa bebas menyampaikan pendapat atau masalah yang dihadapinya. Akibatnya, hubungan emosional bisa menjadi jauh, dan anak tidak mendapat dukungan yang cukup ketika menghadapi kesulitan belajar

Dalam penelitian ini, kedua orientasi ini percakapan dan kesesuaian dijadikan dasar untuk menilai efektivitas komunikasi keluarga. Keluarga yang mampu menyeimbangkan antara keterbukaan dan kepatuhan akan memiliki

komunikasi yang sehat dan efektif. Semakin tinggi tingkat percakapan dalam keluarga, semakin besar pula kemungkinan anak merasa diterima, dimotivasi, dan terdorong untuk terus melanjutkan pendidikannya.

Berbagai skema tersebut menghasilkan keragaman tipe keluarga. Fitzpatrick mengelompokkan empat tipe keluarga, yaitu konsensual, pluralistis, protektif, dan laissez-faire. Setiap tipe menunjukkan karakteristik pola pengasuhan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mengatur ruang, waktu, dan energi, serta tingkat ekspresi emosi, penggunaan kekuasaan, dan kesamaan nilai dalam hubungan pernikahan. Selain itu, dikenal pula tiga tipe pernikahan, yaitu (1) tradisional, (2) independen, dan (3) terpisah (separate), yang masing-masing memiliki pola interaksi yang berbeda secara signifikan.²³

1) Tipe Konsensual

Tipe Keluarga konsensual merupakan tipe keluarga yang memiliki frekuensi komunikasi yang tinggi sekaligus menekankan kepatuhan. Anggota keluarga terbiasa melakukan diskusi bersama, namun keputusan tetap berada di tangan orang tua sebagai otoritas utama. Walaupun menjunjung tinggi keterbukaan dalam komunikasi, keluarga ini tetap mempertahankan kejelasan peran dan kekuasaan orang tua. Dalam praktiknya, orang tua bersedia mendengarkan pendapat anak, tetapi tidak selalu mengakomodasi keinginan tersebut dalam keputusan akhir. Namun, orang tua berusaha menjelaskan dasar pertimbangan keputusan agar anak dapat memahami alasan yang melatarbelakanginya.

2) Pluralistis

²³ Ph.D Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 6th ed. (Jakarta: Kencana, 2013).

Tipe keluarga pluralistis merupakan keluarga yang memiliki intensitas komunikasi tinggi, tetapi dengan tingkat kepatuhan yang relatif rendah. Dalam keluarga ini, interaksi berlangsung secara terbuka, namun setiap individu memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan. Orang tua tidak menekankan kontrol yang ketat terhadap anak, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan kualitas argumennya, dan keputusan seringkali dicapai melalui kesepakatan bersama. Dengan kecenderungan pandangan yang tidak konvensional, pasangan dalam keluarga pluralistis kerap melakukan proses negosiasi. Dalam konteks pasangan independen, konflik cenderung lebih sering muncul akibat adanya perebutan kekuasaan antara suami dan istri. Mereka menggunakan berbagai strategi persuasi dan tidak jarang melemahkan argumen pasangan. Meskipun demikian, seperti halnya pasangan tradisional, pasangan independen tetap menunjukkan ekspresivitas yang tinggi, peka terhadap isyarat nonverbal, serta memiliki pemahaman yang baik satu sama lain, sehingga tetap menjunjung komunikasi terbuka.

3) Protektif

Tipe keluarga protektif merupakan keluarga yang ditandai oleh rendahnya intensitas komunikasi antaranggota, meskipun tingkat kepatuhan sangat tinggi. Dalam keluarga ini, orang tua cenderung tidak menganggap perlu untuk menyediakan waktu yang cukup dalam berdialog atau memberikan penjelasan atas keputusan yang diambil. Kondisi tersebut menyebabkan pasangan dalam tipe ini dikategorikan sebagai pasangan dengan orientasi perkawinan “terpisah”. Pasangan pada tipe ini sering menunjukkan ketidakjelasan dalam peran dan relasi mereka, meskipun tetap

mempertahankan pandangan konvensional mengenai perkawinan. Namun demikian, mereka cenderung tidak saling bergantung dan jarang menghabiskan waktu bersama. Fitzpatrick menyebut kondisi ini sebagai “perceraian secara emosional”.

Suami istri dalam tipe ini cenderung mempertahankan pendapat mereka, tetapi konflik biasanya tidak berlangsung lama karena mereka cepat menghindari dari ketegangan. Mereka jarang menggunakan hubungan emosional untuk mendapatkan kepatuhan, melainkan lebih sering menekankan konsekuensi negatif jika pasangan tidak patuh. Pasangan dalam tipe ini cenderung lebih memperhatikan, sering mengajukan pertanyaan, namun jarang memberikan saran. Mereka tidak ekspresif terhadap perasaan dan tidak terlalu peka terhadap perasaan pasangan mereka.

4) Tipe Laissez-Faire

Tipe keluarga laissez-faire merupakan kategori keluarga yang ditandai oleh rendahnya frekuensi komunikasi serta tingkat kepatuhan yang juga rendah. Anggota keluarga dalam tipe ini cenderung kurang memiliki keterlibatan terhadap aktivitas satu sama lain dan tidak merasa perlu untuk mendiskusikannya. Dalam konteks perkawinan, pasangan pada tipe ini umumnya memiliki orientasi “campuran”, yang menunjukkan tidak adanya keseragaman pola interaksi. Orientasi tersebut merupakan kombinasi dari tipe terpisah, independen, maupun tipe lainnya. Menurut temuan Fitzpatrick, tipe keluarga ini tergolong cukup umum, dengan sekitar 40 persen pasangan menunjukkan kombinasi seperti terpisah-tradisional, tradisional-independen, atau independen-terpisah.

Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana struktur komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan. Komunikasi yang efektif diyakini dapat memperkuat motivasi, persepsi positif terhadap pendidikan, dan keterlibatan orang tua, yang semuanya berkontribusi pada pencegahan putus sekolah.

C. Tinjauan Konseptual

1. Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah merupakan kelompok anak yang berada pada fase pendidikan dasar hingga menengah pertama, dengan rentang usia kurang lebih 6–15 tahun, di mana mereka mulai memasuki dunia belajar yang sistematis dan terstruktur.²⁴ Pada tahap ini, anak tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga belajar beradaptasi dengan aturan, jadwal, dan tuntutan lingkungan sekolah yang baru. Fase ini menjadi periode kritis dalam perjalanan pendidikan karena menjadi fondasi bagi kelangsungan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari segi perkembangan kognitif, anak usia sekolah berada pada tahap berpikir operasional konkret, yaitu fase di mana mereka mulai mampu berpikir logis terhadap objek dan situasi yang bersifat nyata, memahami hubungan sebab-akibat sederhana, serta mengikuti instruksi yang lebih kompleks.²⁵ Kemampuan ini membuat mereka lebih siap menerima materi pelajaran yang terstruktur dan melakukan tugas-tugas belajar secara mandiri. Namun

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, (2021) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 115–120

²⁵ Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689-706.

demikian, kemampuan berpikir abstrak mereka belum sepenuhnya matang, sehingga pemahaman orang tua dan guru masih perlu bersifat konkret dan disertai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi perkembangan sosial, anak usia sekolah mulai memperluas lingkaran pergaulan dari lingkungan keluarga menuju lingkungan teman sebaya dan guru di sekolah. Pada fase ini, penerimaan dari teman sebaya dan penilaian guru menjadi sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan konsep diri anak. Anak mulai membandingkan dirinya dengan orang lain, baik dalam hal prestasi belajar maupun kemampuan sosial, sehingga dukungan dari keluarga sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas emosional dan kepercayaan diri mereka.

Perkembangan emosional anak usia sekolah juga mengalami perubahan penting, di mana mereka mulai mampu mengidentifikasi, mengenali, dan mengelola emosi dengan lebih baik dibandingkan masa kanak-kanak awal.²⁶ Meski begitu, mereka masih rentan terhadap tekanan, seperti kegagalan dalam belajar, konflik dengan teman, maupun teguran dari guru. Pada saat-saat seperti ini, keberadaan komunikasi yang mendukung dari orang tua sangat menentukan apakah anak akan memaknainya sebagai pelajaran berharga atau justru sebagai alasan untuk menjauh dari sekolah dan belajar.

Dalam konteks pendidikan formal, anak usia sekolah berada pada posisi strategis karena sebagian besar kebijakan wajib belajar dan program pencegahan putus sekolah menasar kelompok usia ini. Data nasional menunjukkan bahwa angka putus sekolah masih banyak terjadi pada jenjang

²⁶ Sukatin, QYH, Alivia, AA, & Bella, R. (2020). Analisis psikologis perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (2), 156-171.

pendidikan dasar, yang berarti kelompok anak usia sekolah menjadi kelompok yang paling rentan kehilangan hak pendidikannya. Ketika anak pada usia ini memutuskan berhenti sekolah, dampak jangka panjangnya bukan hanya pada kesempatan ekonomi, tetapi juga pada kemampuan mereka berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan warga negara di masa depan.

Faktor keluarga memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan anak usia sekolah, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk sikap, nilai, dan cara memandang anak terhadap pendidikan. Pola pengasuhan, perhatian, serta cara orang tua berkomunikasi mengenai sekolah akan sangat mempengaruhi apakah anak memandang sekolah sebagai sesuatu yang penting, menyenangkan, atau justru menakutkan dan membosankan.²⁷ Di keluarga yang memberikan dukungan emosional dan dorongan positif, anak cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan daya tahan yang lebih kuat ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar.

Komunikasi keluarga yang efektif pada anak usia sekolah ditandai dengan adanya percakapan rutin mengenai pengalaman sekolah, kesempatan bagi anak untuk menceritakan kesulitannya, serta respon orang tua yang tidak hanya menegur tetapi juga membimbing dan memberi solusi.²⁸ Dalam perspektif teori skema hubungan keluarga, orientasi percakapan yang tinggi memungkinkan anak untuk merasa aman ketika mengungkapkan kegagalan, ketakutan, atau kebingungan terkait pelajaran dan lingkungan sekolah. Ketika

²⁷ Putra, R. (2023). Pola pengasuhan orang tua dan peran guru dalam pendidikan awal anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-15.

²⁸ Suhra, S., & Pd, M. (2024). Komunikasi Efektif dalam Keluarga Masa Revolusi 4.0. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Masa Revolusi 4.0*.

anak merasa didengarkan dan dihargai, mereka lebih mudah membangun sikap positif terhadap sekolah dan lebih kecil kemungkinannya untuk mengambil keputusan berhenti belajar.

Sebaliknya, anak usia sekolah yang hidup dalam keluarga dengan komunikasi minim, satu arah, atau penuh kritik tanpa dukungan, cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih besar ketika menghadapi masalah di sekolah. Anak yang tidak memiliki ruang aman untuk bercerita cenderung memendam masalah, menarik diri, atau mencari pengungsi di luar sekolah, misalnya dengan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, bekerja, atau membantu orang tua tanpa tetap menjaga status sebagai pelajar.²⁹ Dalam situasi sosial-ekonomi yang sulit, terutama di lingkungan pedesaan atau keluarga yang rendah, kondisi komunikasi keluarga yang lemah dapat mempercepat keputusan anak untuk putus sekolah.

Dalam konteks masyarakat agraris atau pedesaan, anak usia sekolah sering berada pada dilema posisi antara tuntutan pendidikan dan tuntutan ekonomi keluarga. Mereka sering diminta membantu pekerjaan orang tua di ladang, kebun, atau pekerjaan rumah tangga, sehingga waktu dan energinya terbagi antara sekolah dan kerja. Jika orang tua tidak secara jelas menekankan prioritas pendidikan melalui komunikasi yang konsisten dan memberi makna pada sekolah sebagai investasi masa depan, anak dapat memandang bekerja sebagai pilihan yang lebih masuk akal dan segera dibandingkan melanjutkan pendidikan yang manfaatnya terasa jauh di kemudian hari.

²⁹ Razali, G., Pohan, H. D., & Putri, S. T. (2024). Psikologi Komunikasi dan Perkembangan Manusia. *Geo Design Eduka Publisher*, 250-250.

Secara kontekstual, anak usia sekolah dalam penelitian tentang komunikasi keluarga dan pencegahan putus sekolah diposisikan sebagai subjek yang berada di titik persilangan antara faktor struktural (ekonomi, akses sekolah, kebijakan) dan faktor relasional (pola komunikasi dan dukungan keluarga). Mereka menjadi indikator nyata apakah komunikasi keluarga yang efektif benar-benar mampu meningkatkan motivasi, sikap positif, dan ketahanan mereka untuk tetap bertahan di bangku sekolah. Dengan demikian, memahami karakteristik, kebutuhan, dan kerentanan anak usia sekolah tidak hanya penting bagi kajian psikologi perkembangan, tetapi juga menjadi landasan konsep bagi upaya preventif dalam menekan angka putus sekolah melalui penguatan peran dan komunikasi keluarga.

2. Pencegahan Anak Putus Sekolah

Pencegahan anak putus sekolah adalah segala upaya, tindakan, atau kondisi yang mendukung anak untuk tetap bertahan dan melanjutkan pendidikan formalnya hingga tamat, meskipun menghadapi kendala ekonomi, sosial, atau akademik. Variabel ini tidak hanya dilihat dari status anak bersekolah atau tidak, tetapi juga dari aspek psikologis dan perilaku yang mendukung keberlanjutan pendidikan. Aspek pertama adalah Motivasi Pendidikan, yaitu dorongan internal anak untuk terus belajar, tidak menyerah pada kesulitan, dan berkomitmen untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Motivasi ini dipengaruhi oleh dukungan yang diterima anak dari keluarga, khususnya dari orang tua. Aspek kedua adalah Sikap Positif terhadap Sekolah, yaitu pandangan anak yang positif tentang pentingnya sekolah bagi masa depannya, pemahaman tentang manfaat pendidikan dalam kehidupan, dan

kepercayaan bahwa pendidikan dapat membuka peluang yang lebih baik. Aspek ketiga adalah Ketahanan (*Resilience*), yaitu kemampuan anak untuk bertahan dan menghadapi hambatan ekonomi, jarak, atau tekanan sosial tanpa memutuskan untuk berhenti sekolah, dan ini sangat bergantung pada seberapa kuat dukungan emosional dan motivasi yang diterima dari keluarga.³⁰

Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk sebuah sistem yang menjaga keberlanjutan pendidikan anak. Ketika anak menerima komunikasi yang efektif dari keluarga berupa percakapan terbuka tentang pentingnya pendidikan, dukungan emosional saat menghadapi kesulitan, dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar maka motivasi, sikap positif, dan ketahanan anak terhadap putus sekolah akan semakin kuat.³¹

Penelitian ini menduga bahwa terdapat hubungan positif antara Efektivitas Komunikasi Keluarga dan Pencegahan Anak Putus Sekolah. Artinya, semakin tinggi efektivitas komunikasi keluarga yang ditandai dengan percakapan yang terbuka, penanaman nilai pendidikan yang kuat, dukungan emosional yang konsisten, dan keterlibatan orang tua yang aktif, maka akan semakin tinggi pula tingkat pencegahan anak putus sekolah. Sebaliknya, komunikasi keluarga yang kurang efektif ditandai dengan minimnya dialog antara orang tua dan anak, rendahnya penekanan terhadap nilai pendidikan, kurangnya dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua yang pasif akan

³⁰ Nurul Jannah, Aswasulasikin, dan Shomedran, “Analisis Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir),” *Jurnal Inovasi Sosial dan Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 45–48.

³¹ Oji Kurniadi, “Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak,” *Mediator* 2, no. 2 (2001): 267–290.

meningkatkan risiko anak untuk memutuskan berhenti sekolah, terutama ketika menghadapi hambatan ekonomi atau akademik yang signifikan.

3. Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang

Desa Matajang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, dan menjadi lokasi penelitian yang sangat relevan untuk mengkaji efektivitas komunikasi keluarga dalam mencegah putus sekolah. Secara administratif, desa ini termasuk dalam wilayah yang cukup terpencil dengan jarak sekitar 30 kilometer dari ibukota Kecamatan Maiwa. Luas wilayah Desa Matajang tercatat sebagai yang terluas di Kecamatan Maiwa, mencapai 48,82 kilometer persegi atau sekitar 12,43 persen dari total luas kecamatan.³² Topografi wilayah ini didominasi oleh perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian bervariasi, yang menjadikan aksesibilitas transportasi dan infrastruktur menjadi tantangan tersendiri bagi mobilitas penduduk, termasuk akses anak-anak menuju fasilitas pendidikan lanjutan di pusat kecamatan atau kabupaten. Masyarakat Desa Matajang tergolong dalam sub-etnik Maiwa yang memiliki kekhasan budaya lokal yang kaya. Secara historis, wilayah ini dikenal dengan institusi sosial tradisional bernama "*Tau Appa*" (Empat Tiang) yang terdiri dari empat jabatan adat yaitu Tomatoa, Imang, Dulung, dan Sanro, yang berperan penting dalam menjaga harmoni sosial dan menyelesaikan berbagai persoalan kemasyarakatan. Struktur sosial ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kepatuhan terhadap tokoh adat masih sangat

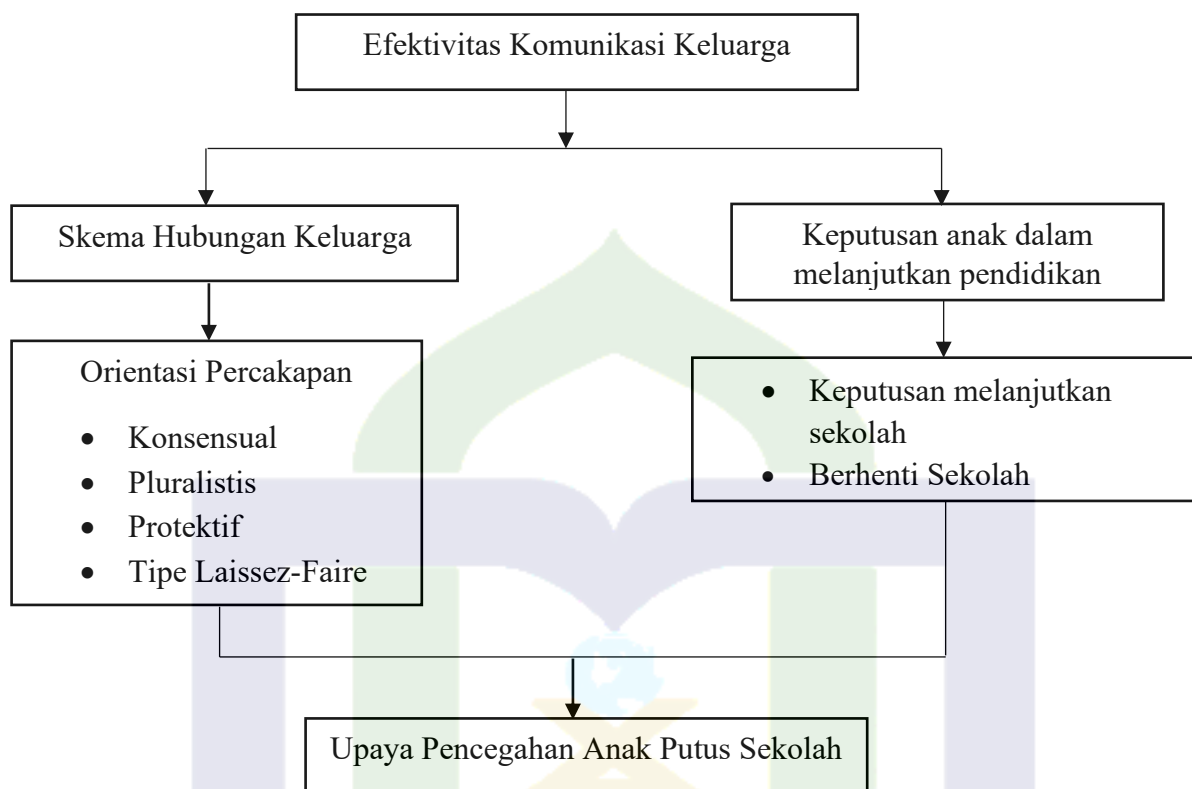
³² Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, *Kecamatan Maiwa Dalam Angka 2023* (Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang, 2023), hlm. 5.

kuat dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas penduduk Desa Matajang menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan, dengan komoditas utama seperti jagung, merica, dan kakao yang mendominasi mata pencaharian masyarakat. Pola mata pencaharian pertanian yang khas ini menuntut keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga, mulai dari pagi hingga sore, yang seringkali berdampak negatif pada alokasi waktu orang tua untuk mendampingi dan berkomunikasi dengan anak mengenai pendidikan mereka. Ketersediaan fasilitas pendidikan di Desa Matajang masih terbatas dan tidak merata di setiap dusun. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat beberapa fasilitas pendidikan dasar seperti SD Negeri 127 Matakali dan SD Kecil Baraka yang melayani wilayah desa ini. Namun, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas (SMP dan SMA), anak-anak sering kali harus menempuh jarak yang jauh atau bahkan merantau ke pusat kecamatan atau ibu kota kabupaten. Kondisi geografis yang sulit, ditambah dengan keterbatasan ekonomi keluarga petani yang mayoritas berpenghasilan rendah, sering menjadi faktor pemicu tingginya angka putus sekolah di wilayah ini. Selain itu, budaya agraris yang kuat dalam masyarakat terkadang menempatkan anak sebagai "tenaga kerja keluarga" yang diharapkan turut berkontribusi pada kegiatan pertanian, sehingga pendidikan formal berisiko terpinggirkan atau ditunda jika tidak didukung oleh komunikasi keluarga yang efektif yang secara konsisten menanamkan pentingnya investasi pendidikan jangka panjang. Dalam konteks inilah penelitian tentang efektivitas komunikasi keluarga menjadi sangat relevan dan penting, karena hal ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pola komunikasi yang sehat dan

terbuka dalam keluarga dapat berfungsi sebagai pelindung (protective factor) terhadap risiko putus sekolah, bahkan di tengah berbagai keterbatasan struktural yang dihadapi masyarakat Desa Matajang.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan fondasi konseptual dalam suatu penelitian yang dirumuskan berdasarkan fakta empiris, hasil observasi, serta kajian pustaka yang relevan. Kerangka ini memuat teori, konsep, dan prinsip yang dijadikan sebagai landasan analisis dalam penelitian. Di dalamnya, setiap variabel penelitian diuraikan secara sistematis dan dikaitkan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga mampu mendukung proses perumusan jawaban atas pertanyaan penelitian. Adapun fungsi utama kerangka pemikiran adalah sebagai instrumen analitis bagi peneliti dalam merancang penelitian serta menyusun argumentasi yang berlandaskan pada asumsi-asumsi yang telah ditetapkan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

E. Hipotesis

Hipotesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri atas kata “hypo” (sementara) dan “thesis” (kesimpulan). Berdasarkan pengertian tersebut, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara atau asumsi awal terhadap masalah penelitian yang diajukan. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ini dikenal sebagai hipotesis. Menurut Frankel dan Wallen, istilah seperti dugaan, prediksi, dan sementara mengindikasikan bahwa hipotesis belum memiliki kebenaran yang pasti sehingga perlu

dilakukan pengujian. Dengan demikian, hipotesis harus diuji secara sistematis untuk mengetahui apakah dapat diterima sebagai suatu pernyataan yang valid atau tidak.³³

Ho (Hipotesis Nol) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi keluarga terhadap pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang.

H₁ (Hipotesis Alternatif) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi keluarga terhadap pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang.



³³ Nur Halima Tussyadiah, Najwa Nurhasyifa, and Mhd Halim Yusri, “Implementasi Analisis Hipotesis Asosiatif Untuk Mengetahui Kepuasan Pelanggan Pada Layanan Jasa Pendidikan,” *Al Ittihadu Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 80–92, <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/alittihadu>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik.³⁴ Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi keluarga dalam mencegah anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel-variabel yang teridentifikasi dalam hubungan komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap keputusan anak untuk tetap bersekolah atau tidak.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat efektivitas komunikasi keluarga dalam mencegah anak putus sekolah, sedangkan korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi keluarga dengan pencegahan anak putus sekolah di masyarakat Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur variabel penelitian secara objektif melalui data numerik, yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik untuk memperoleh kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan pendekatan deskriptif korelasional ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang peran komunikasi keluarga dalam mempertahankan kelangsungan pendidikan anak, serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keputusan mereka.

³⁴ Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. Kasdin Sihotang (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019).

B. Lokasi dan Waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Peneliti memilih Desa Matajang sebagai lokasi penelitian karena desa ini menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam bidang pendidikan, terutama masalah tingginya angka putus sekolah. Dengan kondisi sosial-ekonomi yang terbatas dan peran penting komunikasi keluarga di lingkungan pedesaan, Desa Matajang menjadi tempat yang sangat tepat untuk meneliti bagaimana komunikasi keluarga dapat berperan dalam mencegah putus sekolah dan mendukung kelanjutan pendidikan anak-anak di daerah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan penulis setelah proses seminarproposal dan perolehan izin penelitian selesai, dengan durasi kurang lebih satu bulan. Tahap awal, yaitu pada bulan pertama, difokuskan pada kegiatan pengumpulan data. Kemudian, pada bulan berikutnya, data yang telah diperoleh akan diolah dan dianalisis sebagai bagian dari tahapan penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada sebuah penelitian perlu adanya subjek yang akan menjadi populasi. Jika populasi yang diteliti diketahui, maka sangat mungkin untuk mempelajari mengenai populasi baik terhadap aspek kualitas ataupun kuantitas. Untuk mempelajari tentang kependudukan secara rinci dan lebih lanjut, penulis memaparkan tentang pentingnya kependudukan. “Populasi adalah jumlah total satuan atau individu yang karakteristiknya akan dipelajari, dan unit tersebut disebut

unit analisis. Bisa juga orang, lembaga, benda, dan sebagainya”. Populasi juga merupakan ranah umum yang berasal dari objek dan juga subjek dengan jumlah tertentu spesifik dengan yang akan diterapkan oleh peneliti agar dipelajari kemudian nantinya akan ditarik hasil dan kesimpulan.³⁵ Penelitian ini merujuk pada keluarga yang tinggal di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Populasi penelitian ini adalah orang tua dan anak yang sedang bersekolah di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Tabel 3.1 Data penduduk Desa Matajang

Penduduk Desa Matajang yang memiliki anak usia sekolah		
No	Nama Dusun	Jumlah KK
1	Dusun Matakali	58
2	Dusun Baraka	24
3	Dusun Gallaran	23
Total		104

Sumber : Buku pendataan Kantor Desa Matajang 2025

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian elemen dari populasi yang dipilih melalui teknik sampling tertentu. Sampel yang digunakan harus mampu merepresentasikan kondisi populasi secara keseluruhan. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dari analisis sampel diharapkan dapat menggambarkan keadaan populasi secara umum. Pemilihan sampel yang representatif menjadi aspek yang sangat penting agar hasil penelitian dapat

³⁵ Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas, “Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian,” *Pilar* 14, no. 1 (2021): 15–31.

diterima dan digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, kualitas serta ketepatan dalam penentuan sampel sangat berpengaruh terhadap validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Batas kesalahan (*Error Tolerance*),

Berdasarkan rumus slovin diatas dengan *Error Tolerance* sebesar 0,05 serta jumlah populasi sebesar 104 maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{104}{1 + 104 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{104}{1 + 104 (0,0025)}$$

$$n = \frac{104}{1 + 0,26}$$

$$n = \frac{104}{1,26}$$

$$n = 83$$

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Angket/kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan salah satu instrumen yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data yang bersifat faktual dan informatif, seperti tingkat pendidikan, usia, maupun penilaian terhadap aspek kepribadian. Data yang diperoleh umumnya berbentuk numerik, sehingga dapat dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik guna menghasilkan temuan yang sistematis dan jelas. Sebelum digunakan dalam penelitian, angket perlu disusun secara cermat serta melalui tahap uji coba terlebih dahulu. Instrumen ini terdiri atas sejumlah pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi dari responden mengenai kondisi diri maupun pengetahuan yang dimiliki.³⁶

Dalam penelitian ini, jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup memungkinkan responden untuk memilih jawaban dari beberapa opsi yang telah disediakan. Responden hanya perlu memberikan tanda centang (✓) pada kotak atau kolom yang sesuai dengan pilihan mereka. Metode ini mempermudah pengumpulan data karena responden tidak perlu menjelaskan jawaban secara rinci, cukup memilih opsi yang paling relevan. Dengan demikian, proses pengumpulan data menjadi lebih efisien dan jawaban yang diperoleh lebih terstruktur.

³⁶ Muhammad Yasin, Sabaruddin Garancang, and Andi Abdul Hamzah, "Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif)," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 3 (2024): 161–73.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian, melainkan melalui analisis terhadap dokumen-dokumen. Dokumen ini mencatat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan bisa berupa tulisan, gambar, atau karya penting. Contohnya, dokumen tertulis dapat berupa buku harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, atau kebijakan. Dokumen gambar bisa berupa foto, sketsa, atau gambar objek. Sedangkan karya seni seperti lukisan, patung, atau film juga termasuk dalam kategori dokumentasi. Studi dokumen sering digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, bersama dengan metode lain seperti observasi, wawancara, dan angket.³⁷ Menambahkan foto atau karya tulis yang relevan dapat memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan uraian rinci mengenai cara variabel-variabel dalam penelitian diukur dan diamati secara empiris. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan definisi operasional untuk setiap variabel agar seluruh aspek yang diteliti dapat diukur secara jelas, sistematis, dan konsisten. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan pemahaman terhadap objek yang dikaji serta menjadi dasar dalam proses interpretasi hasil penelitian.

1. Variabel Bebas/Independen(Efektivitas Komunikasi Keluarga)

Efektivitas komunikasi keluarga adalah kemampuan keluarga, khususnya orang tua, dalam membangun komunikasi yang terbuka, mendukung, dan terarah

³⁷ Ardiansyah, Risnita, and M.Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023), <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

kepada anak-anaknya dalam konteks pendidikan. Konsep ini merujuk pada Teori Skema Hubungan Keluarga oleh Fitzpatrick dan Koerner, yang mencakup dua orientasi utama dan empat pola hubungan keluarga.

Adapun indikator efektivitas komunikasi keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi Percakapan (tingkat keterbukaan komunikasi).
- b. Orientasi Kesesuaian (tingkat kepatuhan & kesesuaian nilai).
- c. Pola hubungan keluarga:

- 1) Konsensual

Keluarga dengan komunikasi terbuka namun tetap menekankan kepatuhan dan keputusan orang tua.

- 2) Pluralistik

Keluarga dengan komunikasi terbuka dan rendah kepatuhan; setiap anggota bebas mengemukakan pendapat dan membuat keputusan sendiri.

- 3) Protektif

Keluarga dengan komunikasi tertutup namun tinggi kepatuhan; keputusan diambil oleh orang tua tanpa banyak diskusi.

- 4) Laissez-Faire.

Keluarga dengan komunikasi tertutup dan rendah kepatuhan; interaksi jarang terjadi, dan setiap anggota cenderung bersikap individual.

2. Variabel Terikat/Dependen(Pencegahan Anak Putus Sekolah)

Variabel ini menunjukkan Upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk menjaga keberlanjutan pendidikan anak secara formal. Adapun indikator yang digunakan sebagai berikut:

- a. Motivasi Anak untuk Sekolah: Keinginan anak untuk tetap melanjutkan pendidikan.
- b. Dukungan Emosional dari Keluarga: Perhatian, dorongan, dan keterlibatan orang tua.
- c. Persepsi Anak terhadap Pendidikan: Pandangan anak mengenai pentingnya pendidikan.
- d. Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan: Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak (rapat sekolah dan mendampingi belajar).

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menerapkan skala Likert sebagai alat ukur untuk menilai persepsi, sikap, maupun pendapat individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Skala ini terdiri atas dua kategori pernyataan, yaitu pernyataan positif yang digunakan untuk mengukur kecenderungan positif, serta pernyataan negatif yang digunakan untuk mengukur kecenderungan negatif. Pada pernyataan positif, skor yang diberikan adalah 3, 2, dan 1, sedangkan pada pernyataan negatif, skor yang digunakan adalah 1, 2, dan 3.³⁸ Dalam penelitian ini, Untuk mengukur item-item dalam kuesioner, digunakan Skala Likert yang menawarkan lima pilihan jawaban yang menggambarkan tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Skala tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skor Skala Likert

Jenis pertanyaan	Jenis jawaban	Skor
	Sangat Setuju (SS)	5

³⁸ Viktor Handrianus Pranatawijaya et al., “Penerapan Skala Likert Dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online,” *Urnal Sains Dan Informatika* 5, no. 2 (2019).

Positif	Setuju (S)	4
	Netral (N)	3
	TidakSetuju (TS)	2
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan tahapan evaluasi yang bertujuan untuk memastikan apakah instrumen penelitian, seperti kuesioner, memiliki tingkat keakuratan dalam mengukur variabel yang diteliti. Suatu kuesioner dinyatakan valid apabila pertanyaan-pertanyaan yang disusun mampu menggambarkan secara tepat aspek yang diukur. Oleh karena itu, validitas menunjukkan kemampuan instrumen dalam menghasilkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.³⁹

Sebelum menentukan validitas suatu butir instrumen, penting untuk menjalani beberapa langkah dalam proses uji validitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk melakukan pengujian kesahihan butir tersebut

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum Y)(\sum X)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} = Angka Indeks korelasi “r” product moment

N = *Number of case*

³⁹ H Janna, Nilda Miftahul & Herianto, “Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS [Preprint]. Open Science Framework,” *Osfp preprints*, no. 18210047 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>.

ΣX = Jumlah seluruh skor X

ΣY = Jumlah seluruh skor Y

ΣXY = Jumlah hasil

Berdasarkan uji dua arah dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dan jumlah sampel penelitian sebanyak 83 responden, maka nilai r tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,217. Adapun hasil uji validitas untuk variabel X dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Variabel X

Item	r hitung	r tabel	keterangan
1	0,688	0,217	Valid
2	0,661	0,217	Valid
3	0,606	0,217	Valid
4	0,735	0,217	Valid
5	0,599	0,217	Valid
6	0,651	0,217	Valid
7	0,664	0,217	Valid
8	0,721	0,217	Valid
9	0,003	0,217	Tidak Valid
10	0,651	0,217	Valid
11	0,624	0,217	Valid
12	0,431	0,217	Valid
13	0,198	0,217	Tidak Valid
14	0,306	0,217	Valid
15	0,432	0,217	Valid
16	0,360	0,217	Valid
17	0,030	0,217	Tidak Valid
18	0,214	0,217	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, dapat diketahui bahwa dari 18 item pernyataan pada instrumen variabel X, terdapat 14 item pernyataan yang dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,217), dan 4 item

pernyataan dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 9, 13, 17, dan 18, karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel. Dengan demikian, item yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Setelah dilakukan uji validitas terhadap variabel X , selanjutnya dilakukan uji validitas pada variabel Y , yaitu Mencegah anak putus sekolah, yang terdiri dari 12 item pernyataan. Kriteria pengujian validitas pada variabel Y sama dengan variabel sebelumnya, yaitu suatu item dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel dengan nilai r tabel sebesar 0,217 pada taraf signifikansi 5%.

Adapun hasil uji validitas untuk variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Variabel Y

item	r hitung	r tabel	keterangan
1	0,764	0,217	Valid
2	0,821	0,217	Valid
3	0,745	0,217	Valid
4	0,838	0,217	Valid
5	0,786	0,217	Valid
6	0,686	0,217	Valid
7	0,827	0,217	Valid
8	0,817	0,217	Valid
9	0,760	0,217	Valid
10	0,732	0,217	Valid
11	0,567	0,217	Valid
12	0,545	0,217	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas variabel Y , dapat diketahui bahwa seluruh 12 item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan dengan r tabel (0,217). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Y dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsep yang menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap suatu alat ukur. Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi konsistensi hasil pengukuran, yakni apakah instrumen menghasilkan data yang stabil ketika digunakan secara berulang. Dengan demikian, alat ukur dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang konsisten dalam setiap pengukuran yang dilakukan.⁴⁰ Sebelum melakukan uji reliabilitas, biasanya dilakukan uji validitas terlebih dahulu. Hal ini penting karena data yang akan diukur harus valid sebelum diuji reliabilitasnya. Jika data tidak valid, maka uji reliabilitas tidak perlu dilakukan.

Dalam pengujian reliabilitas, metode Cronbach's Alpha merupakan teknik yang paling umum digunakan, khususnya pada penelitian yang memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen. Metode ini digunakan untuk menilai konsistensi internal antar item dalam suatu instrumen. Dengan demikian, Cronbach's Alpha memberikan gambaran mengenai sejauh mana setiap butir pertanyaan saling berkorelasi dan berkontribusi dalam mengukur variabel yang sama. Berikut adalah rumus Alpha yang digunakan dalam metode ini:⁴¹

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan/banyaknya soal

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁴¹ Yulia Utami, "Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen," *Jurnal Sains Dan Teknologi* 4, no. 2 (2023): 21–24, <https://doi.org/10.55338/saintek.v4i2.730>.

$\sum \sigma^2$ = Jumlah variable butir

σ^2 = Varian total

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Sebaliknya, apabila nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$, maka instrumen penelitian dinyatakan tidak reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas untuk setiap item pernyataan pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	14

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa jumlah item pernyataan yang diuji pada variabel X sebanyak 14 butir pernyataan (N of Items = 14) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar $0,864 > 0,60$, sehingga instrumen penelitian pada variabel X dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan item pernyataan dalam instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik dan dapat digunakan untuk pengukuran lebih lanjut.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	12

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa jumlah item pernyataan yang diuji pada variabel Y sebanyak 12 butir pernyataan (N of

Items = 12) dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar $0,927 > 0,60$, sehingga instrumen penelitian pada variabel Y dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan item pernyataan dalam instrumen memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik dan layak digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji normalitas

Uji normalitas Kolmogorov–Smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test terhadap nilai Unstandardized Residual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	5.24321071
Most Extreme Differences	Absolute	0.050
	Positive	0.044
	Negative	-0.050
Test Statistic		0.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal, sehingga data penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan dalam analisis regresi lebih lanjut.

4. Uji normalitas

Uji linearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen yang akan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Model regresi yang baik mensyaratkan adanya keterkaitan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah apabila nilai Sig. Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel dinyatakan linear. Sebaliknya, jika nilai Sig. Deviation from Linearity kurang dari 0,05, maka hubungan tersebut dinyatakan tidak linear. Adapun hasil uji linearitas antara variabel efektivitas komunikasi keluarga dan variabel Pencegahan anak putus sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 8 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pencegahan anak putus	Between Groups	(Combined)	4015.014	30	133.834	1.484	0.105
		Linearity	1934.082	1	1934.082	21.441	0.000

sekolah * Efektivitas komunikasi keluarga		Deviation from Linearity	2080.932	29	71.756	0.795	0.744
	Within Groups		4690.552	52	90.203		
	Total		8705.566	82			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,744, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel efektivitas komunikasi keluarga dan variabel Pencegahan anak putus sekolah bersifat linear, sehingga data penelitian ini memenuhi asumsi linearitas untuk dilakukan analisis regresi linear sederhana.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, dimana dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau uraian mengenai karakteristik responden dan variabel-variabel penelitian yang diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi.⁴² Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kokoh bagi peneliti dalam menarik kesimpulan mengenai efektivitas komunikasi keluarga dalam mencegah anak putus sekolah di Desa Matajang. Teknik analisis infrensial yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kajian analisis regresi linier sederhana.

Analisis regresi linear sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji serta memahami sejauh mana keterkaitan antara dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat.⁴³ Teknik ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat

⁴² Sharen Gifary dan Iis Kurnia N., "Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Komunikasi," *Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia*, 2014, 1–5.

⁴³ Reza Fahlevi et al., *Dasar Biostatistika Untuk Peneliti, Statistik Terapan*, 1st ed. (Padang: CV GETPRESS INDONESIA, 2024).

hubungan linier antara kedua variabel dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi linier sederhana

$$Y = a + bX$$

Keterangan

Y = Variabel dependen (variabel terikat)

X = Variabel independent (variabel bebas)

a = konstanta

b = koefisien regresi

Selanjutnya digunakan persamaan berikut untuk mencari konstanta koefisien regresi

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum y)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Fokus utama penelitian adalah menganalisis efektivitas komunikasi keluarga dalam mencegah anak putus sekolah. Desa Matajang dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih ditemukan fenomena anak yang berisiko putus sekolah yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga, ekonomi, serta pola komunikasi antara orang tua dan anak.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 83 orang, yang merupakan orang tua yang memiliki anak usia sekolah di Desa Matajang. Seluruh data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel efektivitas komunikasi keluarga dan pencegahan anak putus sekolah. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel X (Efektivitas Komunikasi Keluarga)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X (Efektivitas Komunikasi Keluarga)	83	31	70	48.27	9.640

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel efektivitas komunikasi keluarga memiliki nilai minimum sebesar 31 dan nilai maksimum sebesar 70. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 48,27, dengan standar deviasi sebesar 9,64. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat efektivitas komunikasi keluarga responden berada pada kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa komunikasi antara

orang tua dan anak di Desa Matajang telah berlangsung, namun belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat variasi dalam pola komunikasi keluarga, baik dari segi keterbukaan, intensitas, maupun dukungan orang tua terhadap pendidikan anak.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Y (Pencegahan Anak Putus Sekolah)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y (Pencegahan Anak Putus Sekolah)	83	25	60	42.07	10.304

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pencegahan anak putus sekolah memiliki nilai minimum sebesar 25 dan nilai maksimum sebesar 60. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh sebesar 42,07, dengan standar deviasi sebesar 10.304. Berdasarkan nilai tersebut, tingkat pencegahan anak putus sekolah berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang telah dilakukan oleh keluarga, namun masih belum merata dan belum sepenuhnya efektif. Beberapa anak masih berada dalam kondisi rentan untuk tidak melanjutkan pendidikan.

1. Tingkat efektivitas komunikasi keluarga dalam pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil tabulasi angket variabel efektivitas komunikasi keluarga yang telah diisi oleh 83 responden, data hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel. Setiap responden memberikan jawaban terhadap setiap pernyataan yang diajukan sesuai dengan kondisi komunikasi yang terjadi dalam keluarga masing-masing. Data ini digunakan untuk menggambarkan tingkat efektivitas komunikasi keluarga dalam

mencegah anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

Tabel 4.1

Saya sering berdiskusi dengan anak mengenai kegiatan dan pengalaman belajarnya di sekolah.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	19	23%
Setuju	27	33%
Netral	22	26%
Tidak Setuju	11	13%
Sangat Tidak Setuju	4	5%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa sebanyak 19 responden (23%) menyatakan sangat setuju dan 27 responden (33%) setuju bahwa mereka sering berdiskusi dengan anak mengenai kegiatan dan pengalaman belajarnya di sekolah. Sebanyak 22 responden (26%) menyatakan netral, sementara 15 responden (18%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan diskusi dengan anak terkait kegiatan belajar di sekolah.

Tabel 4.2

Anak saya bebas menyampaikan pendapatnya tentang sekolah tanpa rasa takut.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	21	25%
Setuju	25	30%
Netral	21	25%
Tidak Setuju	14	17%
Sangat Tidak Setuju	2	3%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa 21 responden (25%) menyatakan sangat setuju dan 25 responden (30%) setuju bahwa anak bebas menyampaikan pendapatnya tentang sekolah tanpa rasa takut. Sebanyak 21 responden (25%) bersikap netral, sedangkan 16 responden (20%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk menyampaikan pendapat tentang sekolah.

Tabel 4.3

Saya mendengarkan keluhan anak tentang kesulitan belajar dengan penuh perhatian.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	16	19%
Setuju	34	41%
Netral	19	23%
Tidak Setuju	9	11%
Sangat Tidak Setuju	5	6%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.3, sebanyak 16 responden (19%) menyatakan sangat setuju dan 34 responden (41%) setuju bahwa mereka mendengarkan keluhan anak tentang kesulitan belajar dengan penuh perhatian. Sebanyak 19 responden (23%) menyatakan netral, sementara 14 responden (17%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua pada umumnya cukup responsif terhadap keluhan belajar anak.

Tabel 4.4

Saya menekankan pentingnya kepatuhan anak terhadap aturan keluarga terkait pendidikan.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	18	22%
Setuju	20	24%
Netral	21	25%

Tidak Setuju	14	17%
Sangat Tidak Setuju	10	12%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa 18 responden (22%) menyatakan sangat setuju dan 20 responden (24%) setuju bahwa mereka menekankan pentingnya kepatuhan anak terhadap aturan keluarga terkait pendidikan. Sebanyak 21 responden (25%) bersikap netral, sedangkan 24 responden (29%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman aturan pendidikan dalam keluarga cukup dilakukan, namun belum sepenuhnya kuat.

Tabel 4.5

Saya berharap anak memiliki pandangan yang sama dengan saya mengenai pentingnya sekolah.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	20	24%
Setuju	21	25%
Netral	25	30%
Tidak Setuju	14	17%
Sangat Tidak Setuju	3	4%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.5, sebanyak 20 responden (24%) menyatakan sangat setuju dan 21 responden (25%) setuju bahwa mereka berharap anak memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya sekolah. Sebanyak 25 responden (30%) menyatakan netral, sedangkan 17 responden (21%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa harapan orang tua terhadap kesamaan pandangan pendidikan cukup tinggi.

Tabel 4.6

Saya menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab sekolah kepada anak.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	28	34%
Setuju	19	23%
Netral	28	34%
Tidak Setuju	6	7%
Sangat Tidak Setuju	2	4%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa 28 responden (34%) menyatakan sangat setuju dan 19 responden (23%) setuju bahwa mereka menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab sekolah kepada anak. Sebanyak 28 responden (34%) bersikap netral, sementara 8 responden (11%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa penanaman disiplin pendidikan telah dilakukan, meskipun belum konsisten pada seluruh responden.

Tabel 4.7

Keputusan pendidikan anak dibahas bersama dalam keluarga.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	15	18%
Setuju	24	29%
Netral	18	21%
Tidak Setuju	13	16%
Sangat Tidak Setuju	13	16%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.7, sebanyak 15 responden (18%) menyatakan sangat setuju dan 24 responden (29%) setuju bahwa keputusan pendidikan anak dibahas bersama dalam keluarga. Sebanyak 18 responden (21%) bersikap netral, sedangkan 26 responden (32%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini

menunjukkan bahwa diskusi keluarga terkait keputusan pendidikan cukup sering dilakukan.

Tabel 4.8

Saya menjelaskan alasan setiap keputusan pendidikan kepada anak.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	12	15%
Setuju	33	40%
Netral	17	20%
Tidak Setuju	14	17%
Sangat Tidak Setuju	7	8%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa 12 responden (15%) menyatakan sangat setuju dan 33 responden (40%) setuju bahwa mereka menjelaskan alasan setiap keputusan pendidikan kepada anak. Sebanyak 17 responden (20%) menyatakan netral, sedangkan 21 responden (25%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berupaya menjelaskan keputusan pendidikan kepada anak.

Tabel 4.9

Meskipun berdiskusi, keputusan akhir pendidikan tetap ditentukan oleh orang tua.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	11	13%
Setuju	32	39%
Netral	26	31%
Tidak Setuju	11	13%
Sangat Tidak Setuju	3	4%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.9, sebanyak 11 responden (13%) menyatakan sangat setuju dan 32 responden (39%) setuju bahwa meskipun berdiskusi, keputusan akhir

pendidikan tetap ditentukan oleh orang tua. Sebanyak 26 responden (31%) bersikap netral, sedangkan 14 responden (17%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa peran dominan orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan masih cukup kuat.

Tabel 4.10

Anak bebas menyampaikan pendapatnya meskipun berbeda dengan orang tua.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	14	17%
Setuju	21	25%
Netral	21	25%
Tidak Setuju	16	20%
Sangat Tidak Setuju	11	13%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa 14 responden (17%) menyatakan sangat setuju dan 21 responden (25%) setuju bahwa anak bebas menyampaikan pendapat meskipun berbeda dengan orang tua. Sebanyak 21 responden (25%) bersikap netral, sedangkan 27 responden (33%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat anak masih bervariasi antar keluarga.

Tabel 4.11

Keputusan pendidikan sering diambil melalui diskusi bersama.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	12	15%
Setuju	31	37%
Netral	19	23%
Tidak Setuju	17	20%
Sangat Tidak Setuju	4	5%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.11, sebanyak 12 responden (15%) menyatakan sangat setuju dan 31 responden (37%) setuju bahwa keputusan pendidikan sering diambil melalui diskusi bersama. Sebanyak 19 responden (23%) bersikap netral, sedangkan 21 responden (25%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa diskusi keluarga cukup berperan dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Tabel 4.12

Saya menghargai pandangan anak meskipun tidak selalu sependapat.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	14	17%
Setuju	27	33%
Netral	31	37%
Tidak Setuju	7	8%
Sangat Tidak Setuju	4	5%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.12, diketahui bahwa 14 responden (17%) menyatakan sangat setuju dan 27 responden (33%) setuju bahwa mereka menghargai pandangan anak meskipun tidak selalu sependapat. Sebanyak 31 responden (37%) bersikap netral, sedangkan 11 responden (13%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap pandangan anak sudah cukup baik.

Tabel 4.13

Anak jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	3	4%
Setuju	8	9%
Netral	24	29%
Tidak Setuju	38	46%
Sangat Tidak Setuju	10	12%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.13, diketahui bahwa 38 responden (46%) menyatakan tidak setuju dan 10 responden (12%) sangat tidak setuju bahwa anak jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Sebanyak 24 responden (29%) bersikap netral, sementara 11 responden (13%) menyatakan setuju dan sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa anak relatif sering dilibatkan dalam keputusan pendidikan.

Tabel 4.14

Saya menuntut anak mengikuti keputusan saya tanpa banyak diskusi.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	2	2%
Setuju	16	19%
Netral	15	18%
Tidak Setuju	37	45%
Sangat Tidak Setuju	13	16%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.14, sebanyak 37 responden (45%) menyatakan tidak setuju dan 13 responden (16%) sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa orang tua menuntut anak mengikuti keputusan tanpa banyak diskusi. Sebanyak 15 responden (18%) bersikap netral, sedangkan 18 responden (21%) menyatakan setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi otoriter cenderung rendah.

Tabel 4.15

Saya jarang menjelaskan alasan di balik keputusan pendidikan yang saya buat.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	4	5%
Setuju	10	12%
Netral	28	33%
Tidak Setuju	32	39%
Sangat Tidak Setuju	9	11%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.15, diketahui bahwa 32 responden (39%) menyatakan tidak setuju dan 9 responden (11%) sangat tidak setuju bahwa mereka jarang menjelaskan alasan keputusan pendidikan. Sebanyak 28 responden (33%) bersikap netral, sementara 14 responden (17%) menyatakan setuju dan sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua umumnya memberikan penjelasan atas keputusan pendidikan.

Tabel 4.16

Keluarga kami jarang membicarakan pendidikan anak.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	4	5%
Setuju	10	12%
Netral	21	25%
Tidak Setuju	28	34%
Sangat Tidak Setuju	20	24%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.16, sebanyak 28 responden (34%) menyatakan tidak setuju dan 20 responden (24%) sangat tidak setuju bahwa keluarga jarang membicarakan pendidikan anak. Sebanyak 21 responden (25%) bersikap netral, sedangkan 14 responden (17%) menyatakan setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan cukup sering dibicarakan dalam keluarga.

Tabel 4.17

Saya membiarkan anak menentukan sendiri urusan sekolahnya.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	7	8%
Setuju	13	16%
Netral	24	29%
Tidak Setuju	30	36%
Sangat Tidak Setuju	9	11%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.17, diketahui bahwa 30 responden (36%) menyatakan tidak setuju dan 9 responden (11%) sangat tidak setuju bahwa orang tua membiarkan anak menentukan sendiri urusan sekolahnya. Sebanyak 24 responden (29%) bersikap netral, sementara 20 responden (24%) menyatakan setuju dan sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua tetap berperan dalam mengarahkan pendidikan anak.

Tabel 4.18

Komunikasi saya dengan anak tentang pendidikan sangat jarang dilakukan.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	5	6%
Setuju	21	25%
Netral	34	41%
Tidak Setuju	16	19%
Sangat Tidak Setuju	7	9%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.18, sebanyak 16 responden (19%) menyatakan tidak setuju dan 7 responden (9%) sangat tidak setuju bahwa komunikasi pendidikan jarang dilakukan. Sebanyak 34 responden (41%) bersikap netral, sedangkan 26 responden (31%) menyatakan setuju dan sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan dalam keluarga tidak tergolong rendah, meskipun intensitasnya berbeda-beda.

Tabel 4.19

Anak saya menunjukkan semangat untuk berangkat ke Sekolah.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	22	26%
Setuju	25	31%
Netral	17	20%
Tidak Setuju	9	11%
Sangat Tidak Setuju	10	12%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.19, dapat diketahui bahwa sebanyak 22 responden (26%) menyatakan sangat setuju dan 25 responden (31%) setuju bahwa anak mereka menunjukkan semangat untuk berangkat ke sekolah. Sebanyak 17 responden (20%) menyatakan netral, sementara 19 responden (23%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki semangat yang cukup baik untuk bersekolah.

Tabel 4.20

Anak saya memiliki keinginan yang kuat untuk menyelesaikan sekolah hingga jenjang tinggi.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	24	29%
Setuju	22	26%
Netral	17	21%
Tidak Setuju	13	16%
Sangat Tidak Setuju	7	8%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.20, diketahui bahwa 24 responden (29%) menyatakan sangat setuju dan 22 responden (26%) setuju bahwa anak memiliki keinginan kuat untuk menyelesaikan sekolah hingga jenjang tinggi. Sebanyak 17 responden (21%) bersikap netral, sedangkan 20 responden (24%) menyatakan tidak setuju dan sangat

tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 4.21

Anak saya memiliki cita-cita atau tujuan pendidikan yang jelas.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	23	28%
Setuju	25	30%
Netral	23	27%
Tidak Setuju	8	10%
Sangat Tidak Setuju	4	5%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.21, sebanyak 23 responden (28%) menyatakan sangat setuju dan 25 responden (30%) setuju bahwa anak memiliki cita-cita atau tujuan pendidikan yang jelas. Sebanyak 23 responden (27%) menyatakan netral, sementara 12 responden (15%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki tujuan pendidikan yang cukup jelas.

Tabel 4.22

Saya memberikan motivasi kepada anak saat dia merasa lelah atau bosan sekolah.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	17	21%
Setuju	26	31%
Netral	21	25%
Tidak Setuju	13	16%
Sangat Tidak Setuju	6	7%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.22, diketahui bahwa 17 responden (21%) menyatakan sangat setuju dan 26 responden (31%) setuju bahwa orang tua memberikan motivasi

kepada anak saat merasa lelah atau bosan sekolah. Sebanyak 21 responden (25%) bersikap netral, sedangkan 19 responden (23%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua relatif aktif memberikan motivasi belajar kepada anak.

Tabel 4.23

Saya mendengarkan keluh kesah anak tentang sekolah dengan penuh perhatian.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	15	18%
Setuju	29	35%
Netral	22	27%
Tidak Setuju	11	13%
Sangat Tidak Setuju	6	7%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.23, sebanyak 15 responden (18%) menyatakan sangat setuju dan 29 responden (35%) setuju bahwa mereka mendengarkan keluh kesah anak tentang sekolah dengan penuh perhatian. Sebanyak 22 responden (27%) menyatakan netral, sementara 17 responden (20%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua cukup terbuka dan peduli terhadap permasalahan sekolah anak.

Tabel 4.24

Saya memberikan pujian atas pencapaian belajar anak, sekecil apapun

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	23	28%
Setuju	28	34%
Netral	22	26%
Tidak Setuju	9	11%
Sangat Tidak Setuju	1	1%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.24, diketahui bahwa 23 responden (28%) menyatakan sangat setuju dan 28 responden (34%) setuju bahwa mereka memberikan pujian atas pencapaian belajar anak, sekecil apa pun. Sebanyak 22 responden (26%) bersikap netral, sedangkan 10 responden (12%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung memberikan penguatan positif terhadap prestasi belajar anak.

Tabel 4.25

Anak saya percaya bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depannya.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	16	19%
Setuju	27	32%
Netral	14	17%
Tidak Setuju	18	22%
Sangat Tidak Setuju	8	10%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.25, sebanyak 16 responden (19%) menyatakan sangat setuju dan 27 responden (32%) setuju bahwa anak percaya pendidikan sangat penting untuk masa depannya. Sebanyak 14 responden (17%) menyatakan netral, sementara 26 responden (32%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pandangan anak terhadap pentingnya pendidikan tergolong cukup baik, meskipun belum merata sepenuhnya.

Tabel 4.26

Anak saya merasa sekolah membantunya menjadi pribadi yang lebih baik.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	21	25%
Setuju	18	22%
Netral	18	22%

Tidak Setuju	17	20%
Sangat Tidak Setuju	9	11%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.26, diketahui bahwa 21 responden (25%) menyatakan sangat setuju dan 18 responden (22%) setuju bahwa anak merasa sekolah membantunya menjadi pribadi yang lebih baik. Sebanyak 18 responden (22%) bersikap netral, sedangkan 26 responden (31%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak merasakan manfaat sekolah terhadap pembentukan karakter, namun masih terdapat persepsi negatif pada sebagian lainnya.

Tabel 4.27

Anak saya yakin bahwa ilmu yang diperoleh di sekolah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	22	27%
Setuju	30	36%
Netral	21	25%
Tidak Setuju	7	8%
Sangat Tidak Setuju	3	4%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.27, sebanyak 22 responden (27%) menyatakan sangat setuju dan 30 responden (36%) setuju bahwa anak yakin ilmu yang diperoleh di sekolah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 21 responden (25%) menyatakan netral, sementara 10 responden (12%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak memandang pendidikan sekolah sebagai sesuatu yang bermanfaat.

Tabel 4.28

Saya rutin menghadiri pertemuan wali murid di sekolah anak.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	18	22%
Setuju	31	37%
Netral	19	23%
Tidak Setuju	13	16%
Sangat Tidak Setuju	2	2%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.28, diketahui bahwa 18 responden (22%) menyatakan sangat setuju dan 31 responden (37%) setuju bahwa mereka rutin menghadiri pertemuan wali murid di sekolah anak. Sebanyak 19 responden (23%) bersikap netral, sedangkan 15 responden (18%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah anak tergolong cukup baik.

Tabel 4.29

Saya mendampingi anak saat mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	5	6%
Setuju	30	36%
Netral	32	39%
Tidak Setuju	14	17%
Sangat Tidak Setuju	2	2%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.29, sebanyak 5 responden (6%) menyatakan sangat setuju dan 30 responden (36%) setuju bahwa mereka mendampingi anak saat mengerjakan tugas sekolah di rumah. Sebanyak 32 responden (39%) menyatakan netral, sementara 16 responden (19%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini

menunjukkan bahwa pendampingan belajar di rumah dilakukan, namun intensitasnya masih bervariasi.

Tabel 4.30

Saya menjalin komunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Setuju	13	15%
Setuju	36	46%
Netral	20	24%
Tidak Setuju	9	11%
Sangat Tidak Setuju	3	4%
Total	83	100%

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.30, diketahui bahwa 13 responden (15%) menyatakan sangat setuju dan 36 responden (46%) setuju bahwa mereka menjalin komunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Sebanyak 20 responden (24%) bersikap netral, sedangkan 12 responden (15%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah terkait perkembangan pendidikan anak.

Berdasarkan rumusan masalah pertama, variabel yang akan dihitung adalah efektivitas komunikasi keluarga (X). Untuk menjawab rumusan masalah perlu diketahui bahwa variabel efektivitas komunikasi keluarga (X) terbagi menjadi enam kategori: Orientasi Percakapan (3 item), Orientasi Kesesuaian (3 item), Tipe Hubungan Keluarga (Konsensual), (2 item) Tipe Hubungan Keluarga (Pluralistik) (3 item), Tipe Hubungan Keluarga (Protektif), (2 item) Tipe Hubungan Keluarga (Laissez-Faire) (1 item):

a. Orientasi Percakapan

1) Interval parsial

- Skor besar

$$= (\text{Skor terbesar item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 5 \times 3 = 15$$

- Skor kecil

$$= (\text{Skor terkecil item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 1 \times 3 = 3$$



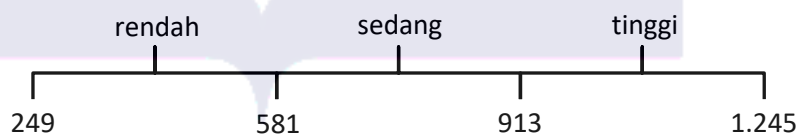
Gambar 4. 1 Interval parsial indikator Orientasi Percakapan

Berdasarkan data skor pada coding sheet indikator Orientasi Percakapan, diperoleh hasil sebagai berikut: kategori rendah (skor 3–7) 9 responden, kategori sedang (skor 8–11) terdapat 38 responden, dan kategori tinggi (skor 12–15) terdapat 36 responden.

2) Interval simultan

- Skor besar: $15 \times 83 = 1.245$

- Skor kecil: $3 \times 83 = 249$



Gambar 4. 2 Interval simultan indikator Orientasi Percakapan

Berdasarkan data skor coding sheet indikator orientasi percakapan, diketahui bahwa total skor keseluruhan adalah 889. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat orientasi percakapan berada pada kategori sedang.

b. Orientasi Kesesuaian

1) Interval parsial

- Skor besar

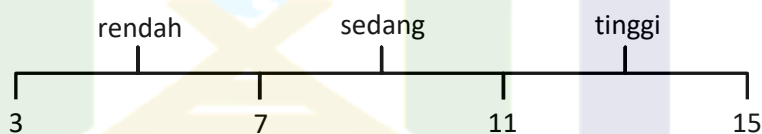
$$= (\text{Skor terbesar item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 5 \times 3 = 15$$

- Skor kecil

$$= (\text{Skor terkecil item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 1 \times 3 = 3$$

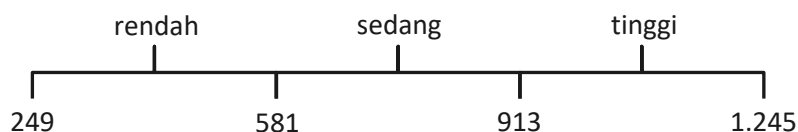


Gambar 4. 3 Interval parsial indikator Orientasi Kesesuaian

Berdasarkan data skor pada coding sheet indikator Orientasi Kesesuaian, diperoleh hasil sebagai berikut: kategori rendah (skor 3–7) 15 responden, kategori sedang (skor 8–11) terdapat 32 responden, dan kategori tinggi (skor 12–15) terdapat 36 responden.

2) Interval simultan

- Skor besar: $15 \times 83 = 1.245$
- Skor kecil: $3 \times 83 = 249$



Gambar 4. 4 Interval simultan indicator Orientasi Kesesuaian

Berdasarkan data skor coding sheet indikator orientasi kesesuaian, diketahui bahwa total skor keseluruhan adalah 875. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat orientasi percakapan berada pada kategori sedang.

c. Tipe Hubungan Keluarga (Konsensual)

1) Interval parsial

- Skor besar

$$= (\text{Skor terbesar item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 5 \times 2 = 10$$

- Skor kecil

$$= (\text{Skor terkecil item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 1 \times 2 = 2$$



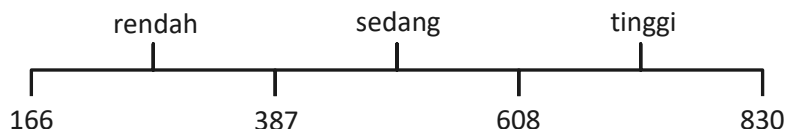
Gambar 4. 5 Interval parsial indicator Tipe Hubungan Keluarga

Berdasarkan data skor pada coding sheet indikator tipe hubungan keluarga (Konsensual) diperoleh hasil sebagai berikut: kategori rendah (skor 2–5) 25, kategori sedang (skor 6–8) terdapat 45 responden, dan kategori tinggi (skor 9–10) terdapat 13 responden.

2) Interval simultan

- Skor besar: $10 \times 83 = 830$

- Skor kecil: $2 \times 83 = 166$



Gambar 4. 6 Interval parsial indikator Tipe Hubungan Keluarga(Konsensual)

Berdasarkan data skor coding sheet indikator tipe hubungan keluarga (Konsensual), diketahui bahwa total skor keseluruhan adalah 542. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi keluarga berada pada kategori sedang.

d. Tipe Hubungan Keluarga (Pluralistik)

1) Interval parsial

- Skor besar

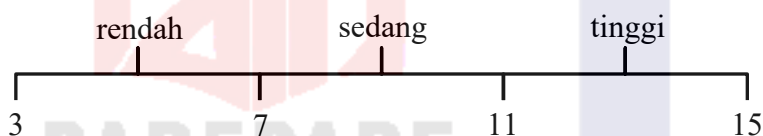
$$= (\text{Skor terbesar item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 5 \times 3 = 15$$

- Skor kecil

$$= (\text{Skor terkecil item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 1 \times 3 = 3$$



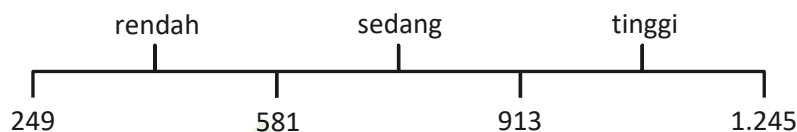
Gambar 4. 7 Interval parsial indikator Tipe Hubungan Keluarga (Pluralistik)

Berdasarkan data skor pada coding sheet indikator Tipe Hubungan Keluarga (Pluralistik), diperoleh hasil sebagai berikut: kategori rendah (skor 3–7) 18, kategori sedang (skor 8–11) terdapat 39 responden, dan kategori tinggi (skor 12–15) terdapat 26 responden.

2) Interval simultan

- Skor besar: $15 \times 83 = 1.245$

- Skor kecil: $3 \times 83 = 249$



Gambar 4. 8 Interval simultan indikator Tipe Hubungan Keluarga (Pluralistik)

Berdasarkan data skor coding sheet indikator Tipe Hubungan Keluarga (Pluralistik), diketahui bahwa total skor keseluruhan adalah 828. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat orientasi percakapan berada pada kategori sedang.

e. Tipe Hubungan Keluarga (Protektif)

1) Interval parsial

- Skor besar

$$= (\text{Skor terbesar item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 5 \times 2 = 10$$

- Skor kecil

$$= (\text{Skor terkecil item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$$

$$= 1 \times 2 = 2$$



Gambar 4. 9 Interval parsial indikator Tipe Hubungan Keluarga (Protektif)

Berdasarkan data skor pada coding sheet indikator Tipe Hubungan Keluarga (Protektif) diperoleh hasil sebagai berikut: kategori rendah (skor 2–5) 17 responden, kategori sedang (skor 6–8) terdapat 59 responden, dan kategori tinggi (skor 9–10) terdapat 7 responden.

2) Interval simultan

- Skor besar: $10 \times 83 = 830$
- Skor kecil: $2 \times 83 = 166$



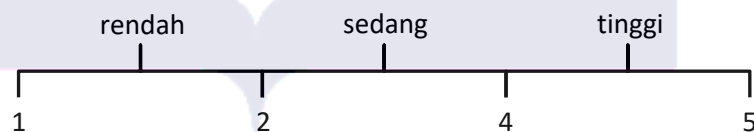
Gambar 4. 10 Interval parsial indikator Tipe Hubungan Keluarga (Protektif)

Berdasarkan data skor coding sheet indikator Tipe Hubungan Keluarga (Protektif) diketahui bahwa total skor keseluruhan adalah 573. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi keluarga berada pada kategori sedang.

f. Tipe Hubungan Keluarga (Laissez-Faire)

1) Interval parsial

- Skor besar
 $= (\text{Skor terbesar item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$
 $= 5 \times 1 = 5$
- Skor kecil
 $= (\text{Skor terkecil item pernyataan}) \times (\text{Jumlah item pernyataan})$
 $= 1 \times 1 = 1$



Gambar 4. 11 Interval parsial indikator Tipe Hubungan Keluarga (Laissez-Faire)

Berdasarkan data skor pada coding sheet indikator Tipe Hubungan Keluarga (Laissez-Faire) diperoleh hasil sebagai berikut: kategori rendah (skor 1–2) 14

responden, kategori sedang (skor 3–4) terdapat 49 responden, dan kategori tinggi (skor 5) terdapat 20 responden.

2) Interval simultan

- Skor besar: $5 \times 83 = 415$
- Skor kecil: $1 \times 83 = 83$



Gambar 4. 12 Interval parsial indikator Tipe Hubungan Keluarga (Laissez-Faire)

Berdasarkan data skor coding sheet indikator Tipe Hubungan Keluarga (Laissez-Faire), diketahui bahwa total skor keseluruhan adalah 229. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi keluarga berada pada kategori sedang.

2. Pengaruh komunikasi keluarga terhadap pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang

H₀ (Hipotesis Nol) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi keluarga terhadap pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang.

H₁ (Hipotesis Alternatif) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi keluarga terhadap pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang.

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh komunikasi keluarga sebagai variabel independen (X) terhadap pencegahan anak putus sekolah sebagai variabel dependen (Y). Untuk menguji pengaruh kedua variabel tersebut, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 4. 31 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	0.741	0.738	5.275
a. Predictors: (Constant), Religuitas				

Sumber Data : Output SPSS Model Summary

Berdasarkan hasil output Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,861, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat kuat antara komunikasi keluarga dan pencegahan anak putus sekolah. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,741, yang mengandung arti bahwa pengaruh komunikasi keluarga terhadap pencegahan anak putus sekolah adalah sebesar 74,1%, sedangkan sisanya sebesar 25,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Tabel 4. 32 Hasil Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6451.283	1	6451.283	231.805	.000 ^b
	Residual	2254.283	81	27.831		
	Total	8705.566	82			
a. Dependent Variable: Agresivitas						
b. Predictors: (Constant), Religuitas						

Sumber Data : Output SPSS Uji Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada tabel ANOVA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap pencegahan anak putus sekolah, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak.

Tabel 4. 33 Coefficients

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.337	2.974		-0.786	0.434
	Religuitas	0.920	0.060	0.861	15.225	0.000

a. Dependent Variable: Agresivitas

Sumber Data : Output SPSS Coefficients

Berdasarkan tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 18,308 + 0,208X$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar -2,337 menunjukkan bahwa apabila komunikasi keluarga dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai pencegahan anak putus sekolah sebesar -2,337.
- Nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,920 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan komunikasi keluarga, maka pencegahan anak putus sekolah akan

meningkat sebesar 0,920. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh komunikasi keluarga terhadap pencegahan anak putus sekolah adalah positif.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh:

- a. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap pencegahan anak putus sekolah.
 - b. Nilai t-hitung sebesar 15,225 lebih besar dibandingkan t-tabel (0,217), sehingga komunikasi keluarga berpengaruh positif terhadap pencegahan anak putus sekolah.
- Berdasarkan kedua kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selain data yang diperoleh dari responden orang tua, peneliti juga melakukan penyebaran kuesioner kepada anak usia sekolah di Desa Matajang. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi anak terhadap komunikasi keluarga dan dukungan orang tua dalam pendidikan. Data tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian yang telah diperoleh melalui analisis regresi linear sederhana.

Tabel 4. 34 Angket variabel X Orientasi Percakapan

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Orang tua saya sering menanyakan perkembangan sekolah saya	4,19	Baik
2	Saya merasa nyaman bercerita kepada orang tua tentang masalah sekolah	4,08	Baik
3	Orang tua mendengarkan pendapat saya mengenai pendidikan	4,11	Baik

4	Saya sering berdiskusi dengan orang tua tentang masa depan pendidikan saya	4,53	Sangat Baik
	Rata-rata	4,23	Sangat Baik

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, indikator orientasi percakapan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,23 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung secara terbuka. Anak merasa nyaman menyampaikan masalah sekolah, memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, serta berdiskusi dengan orang tua mengenai pendidikan dan masa depan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga telah berjalan dengan baik sehingga dapat mendukung keberlangsungan pendidikan anak.

Tabel 4. 35 Angket Variabel X Orientasi Kesesuaian

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Orang tua saya menekankan saya tetap mengikuti keputusan keluarga mengenai pendidikan.	3,46	Baik
2	Dalam keluarga saya, pendidikan tetap dianggap penting sesuai nilai yang diajarkan orang tua.	3,92	Baik
3	Orang tua saya menuntut saya mematuhi aturan pendidikan yang telah ditetapkan keluarga.	3,30	Cukup
4	Orang tua saya jarang memberikan aturan yang jelas mengenai pendidikan saya.	3,35	Cukup
	Rata-rata	3,51	Baik

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, indikator orientasi kesesuaian memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,51 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua telah memberikan arahan dan penekanan mengenai pentingnya pendidikan kepada anak. Meskipun demikian, beberapa aspek seperti pemberian nasihat ketika anak malas sekolah dan harapan orang tua terhadap penyelesaian pendidikan anak masih perlu

ditingkatkan. Secara umum, orang tua telah berupaya membangun kesadaran anak mengenai pentingnya pendidikan.

Tabel 4. 36 Angket Variabel Y Motivasi Pendidikan

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Saya memiliki semangat untuk tetap bersekolah	4,34	Sangat Baik
2	Saya ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi	4,29	Sangat Baik
3	Saya memiliki cita-cita yang ingin dicapai melalui pendidikan	4,37	Sangat Baik
4	Saya tetap berusaha sekolah meskipun menghadapi kesulitan	4,27	Sangat Baik
	Rata-rata	4,32	Sangat Baik

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, indikator motivasi pendidikan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,32 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki semangat yang tinggi untuk tetap bersekolah, berkeinginan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memiliki cita-cita yang ingin dicapai melalui pendidikan, serta tetap berusaha bersekolah meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Temuan ini menggambarkan tingginya motivasi pendidikan pada anak usia sekolah.

Tabel 4. 37 Angket Variabel Y Sikap Positif terhadap Sekolah

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Saya percaya pendidikan penting untuk masa depan saya	4,42	Sangat Baik
2	Saya merasa sekolah membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik	4,28	Sangat Baik
3	Saya yakin ilmu dari sekolah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari	4,30	Sangat Baik

4	Saya merasa sekolah dapat membantu mencapai cita-cita saya	4,29	Sangat Baik
	Rata-rata	4,32	Sangat Baik

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, indikator sikap positif terhadap sekolah memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,32 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa anak memandang pendidikan sebagai sesuatu yang penting bagi masa depan mereka. Selain itu, responden juga meyakini bahwa sekolah memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, membantu pembentukan karakter, serta menjadi sarana untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Tabel 4. 38 Angket Variabel Y Ketahanan

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Saya tetap ingin sekolah walaupun keadaan ekonomi keluarga sulit	4,04	Baik
2	Saya tidak mudah menyerah ketika mengalami masalah di sekolah	4,16	Baik
3	Dukungan keluarga membuat saya tetap semangat bersekolah	4,35	Sangat Baik
4	Saya tetap berusaha hadir ke sekolah meskipun menghadapi berbagai hambatan	4,23	Sangat Baik
	Rata-rata	4,19	Baik

Sumber Data: Kuisioner Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, indikator ketahanan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,19 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan untuk bertahan dalam pendidikan meskipun menghadapi berbagai hambatan. Dukungan keluarga juga menjadi faktor yang mendorong anak untuk tetap semangat bersekolah dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah selama proses pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner anak usia sekolah menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori baik hingga sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak merasakan adanya komunikasi yang positif, dukungan keluarga, serta motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian utama yang menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi keluarga berperan dalam mencegah anak putus sekolah di Desa Matajang.

B. Pembahasan

1. Tingkat efektivitas komunikasi keluarga dalam pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel efektivitas komunikasi keluarga memiliki nilai minimum sebesar 31 dan maksimum sebesar 70. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 48,27 dengan standar deviasi sebesar 9,64. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat efektivitas komunikasi keluarga berada pada kategori sedang. Kemudian hasil analisis deskriptif variabel pencegahan anak putus sekolah memiliki nilai minimum sebesar 25 dan maksimum sebesar 60. Nilai rata-rata (mean) sebesar 42,07 dengan standar deviasi 10,30 menunjukkan bahwa tingkat pencegahan anak putus sekolah berada pada kategori sedang.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan putus sekolah telah dilakukan, namun belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya keluarga. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang mayoritas orang tuanya bekerja sebagai petani dan peternak, sehingga intensitas interaksi dan kualitas komunikasi dengan anak seringkali terbatas oleh beban kerja dan keterbatasan waktu.

Dalam perspektif Teori Skema Hubungan Keluarga yang dikemukakan oleh Mary Anne Fitzpatrick, efektivitas komunikasi keluarga dibentuk oleh dua orientasi utama, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian, yang selanjutnya menghasilkan empat tipe hubungan keluarga: konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire.⁴⁴ Keenam indikator yang dianalisis dalam penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi yang berkembang dalam keluarga responden.

Berdasarkan hasil interval parsial indikator orientasi percakapan, diperoleh bahwa sebanyak 9 responden berada pada kategori rendah (skor 3–7), 38 responden pada kategori sedang (skor 8–11), dan 36 responden pada kategori tinggi (skor 12–15). Secara simultan, total skor sebesar 889 menempatkan orientasi percakapan keluarga pada kategori sedang.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Matajang telah memiliki kebiasaan berkomunikasi dengan anak, namun keterbukaan dialog belum sepenuhnya merata dan konsisten. Orientasi percakapan yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa anak memiliki ruang untuk berbicara dan menyampaikan pendapat, tetapi belum sepenuhnya bebas mengungkapkan permasalahan akademik, tekanan psikologis, maupun aspirasi pendidikan yang mereka miliki. Dalam konteks pencegahan anak putus sekolah, kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga sudah berfungsi, tetapi belum maksimal dalam mendeteksi dan merespons secara dini risiko putus sekolah.

⁴⁴ Mary Anne Fitzpatrick and L David Ritchie, "Communication Schemata within the Family: Multiple Perspectives on Family Interaction," *Human Communication Research* 20, no. 3 (March 1, 1994): 50–65, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1994.tb00324.x>.

Menurut Fitzpatrick dan Koerner, keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung mampu membangun hubungan emosional yang kuat, sehingga anak merasa didengar, dihargai, dan didukung. Sebaliknya, orientasi percakapan yang sedang berpotensi menciptakan komunikasi yang bersifat situasional, di mana percakapan hanya terjadi ketika muncul masalah tertentu, bukan sebagai kebiasaan dialogis yang berkelanjutan.⁴⁵ Hal ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi sebagai sarana penguatan motivasi belajar anak.

Hasil analisis interval parsial orientasi kesesuaian menunjukkan bahwa 15 responden berada pada kategori rendah (skor 3–7), 32 responden pada kategori sedang (skor 8–11), dan 36 responden pada kategori tinggi (skor 12–15). Secara simultan, total skor sebesar 875 menempatkan orientasi kesesuaian pada kategori sedang.

Orientasi kesesuaian yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa keluarga di Desa Matajang masih menekankan nilai kepatuhan, disiplin, dan keseragaman pandangan, terutama terkait norma keluarga dan kewajiban sekolah. Orang tua cenderung mengharapkan anak patuh terhadap aturan dan keputusan keluarga, termasuk dalam hal pendidikan. Namun, ketika orientasi kesesuaian ini tidak sepenuhnya diimbangi dengan orientasi percakapan yang tinggi, komunikasi berpotensi menjadi satu arah dan instruktif.

Dalam konteks pencegahan putus sekolah, orientasi kesesuaian yang sedang menunjukkan bahwa anak mungkin patuh secara formal untuk tetap bersekolah, tetapi tidak selalu memiliki ruang aman untuk menyampaikan kesulitan belajar atau

⁴⁵ Ascan F Koerner and Mary Anne Fitzpatrick, "Toward a Theory of Family Communication," *Communication Theory* 12, no. 1 (February 1, 2002): 70–91, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>.

tekanan sosial yang mereka alami. Kondisi ini dapat melemahkan fungsi komunikasi keluarga sebagai sarana pendampingan emosional, yang justru sangat dibutuhkan anak ketika menghadapi risiko putus sekolah.

Hasil interval parsial indikator tipe hubungan keluarga konsensual menunjukkan bahwa 25 responden berada pada kategori rendah (skor 2–5), 45 responden pada kategori sedang (skor 6–8), dan 13 responden pada kategori tinggi (skor 9–10). Total skor simultan sebesar 542 menempatkan tipe hubungan keluarga konsensual pada kategori sedang.

Keluarga konsensual ditandai oleh adanya komunikasi yang relatif sering disertai dengan tingkat kepatuhan yang cukup tinggi. Temuan kategori sedang menunjukkan bahwa keluarga telah mencoba melibatkan anak dalam diskusi, namun keputusan akhir tetap didominasi oleh orang tua. Dalam konteks pendidikan, pola ini cukup positif karena anak tetap mendapatkan arahan yang jelas, meskipun belum sepenuhnya dilibatkan secara setara dalam pengambilan keputusan pendidikan. Pola ini berpotensi menjaga anak tetap berada dalam jalur pendidikan, tetapi masih memerlukan penguatan dialog agar anak merasa memiliki keputusan tersebut.

Berdasarkan hasil interval parsial, tipe hubungan keluarga pluralistik menunjukkan bahwa 18 responden berada pada kategori rendah, 39 responden pada kategori sedang, dan 26 responden pada kategori tinggi. Total skor simultan sebesar 828 menempatkan tipe pluralistik pada kategori sedang.

Keluarga pluralistik memberikan ruang komunikasi yang relatif terbuka dengan tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Anak cenderung diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan. Dalam konteks

pencegahan putus sekolah, pola ini dapat memperkuat kemandirian dan tanggung jawab anak. Namun, jika tidak disertai dengan pendampingan yang memadai, kebebasan ini berpotensi membuat anak mengambil keputusan prematur, termasuk keputusan untuk berhenti sekolah ketika menghadapi kesulitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe hubungan keluarga protektif berada pada kategori sedang, dengan 17 responden pada kategori rendah, 59 responden pada kategori sedang, dan 7 responden pada kategori tinggi. Total skor simultan sebesar 573 memperkuat temuan ini.

Pola komunikasi protektif ditandai oleh tingkat kepatuhan tinggi dengan intensitas komunikasi yang rendah. Orang tua lebih menekankan aturan dan konsekuensi daripada dialog. Dalam konteks pencegahan anak putus sekolah, pola ini berisiko karena anak mungkin patuh secara lahiriah, tetapi tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai. Ketika anak menghadapi tekanan akademik atau sosial, minimnya komunikasi dapat mempercepat keputusan untuk berhenti sekolah.

Tipe hubungan keluarga *laissez-faire* juga berada pada kategori sedang, dengan 14 responden pada kategori rendah, 49 responden pada kategori sedang, dan 20 responden pada kategori tinggi. Total skor simultan sebesar 229 menunjukkan bahwa pola komunikasi ini cukup signifikan.

Keluarga *laissez-faire* ditandai oleh rendahnya komunikasi dan rendahnya kepatuhan. Pola ini berpotensi paling berisiko terhadap terjadinya putus sekolah karena anak tidak memperoleh arahan, kontrol, maupun dukungan emosional yang memadai. Dalam konteks Desa Matajang, kondisi ini dapat mempercepat

keputusan anak untuk berhenti sekolah, terutama ketika dihadapkan pada tekanan ekonomi atau kegagalan akademik.

Dalam perspektif Islam, efektivitas komunikasi keluarga merupakan bagian dari amanah kepemimpinan orang tua. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR. Bukhari).⁴⁶

Hadis ini menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara komunikatif dan emosional terhadap anak. Komunikasi keluarga yang efektif menjadi wujud konkret dari tanggung jawab tersebut, khususnya dalam menjaga keberlanjutan pendidikan anak. Orientasi percakapan yang terbuka, pendampingan yang empatik, serta penanaman nilai pendidikan melalui komunikasi yang baik merupakan bagian dari implementasi kepemimpinan orang tua dalam Islam.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas komunikasi keluarga dalam pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan agar dapat berfungsi secara optimal sebagai mekanisme perlindungan terhadap risiko putus sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori Fitzpatrick yang menekankan pentingnya keseimbangan antara keterbukaan komunikasi dan kepatuhan nilai dalam keluarga, serta sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan orang tua sebagai pemimpin dan penanggung jawab utama pendidikan anak.

⁴⁶ Al-Bukhari, M. I. (n.d.). Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Sunnah.com. <https://sunnah.com/bukhari:893>

2. Pengaruh komunikasi keluarga terhadap pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, efektivitas komunikasi keluarga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga bukan sekadar unit sosial dasar, tetapi juga menjadi ruang utama pembentukan motivasi, ketahanan psikologis, dan orientasi pendidikan anak, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Skema Hubungan Keluarga yang dikemukakan oleh Fitzpatrick dan Koerner, yang menyatakan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memengaruhi cara anggota keluarga membangun pemahaman, kedekatan emosional, serta komitmen terhadap nilai-nilai yang dianggap penting, termasuk pendidikan.⁴⁷ Oleh karena itu, efektivitas komunikasi keluarga memiliki posisi strategis dalam membentuk sikap anak terhadap sekolah dan keberlanjutan pendidikannya.

Dua orientasi utama dalam teori tersebut, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*), memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami temuan penelitian ini. Orientasi percakapan menekankan keterbukaan komunikasi dan dialog dua arah antara orang tua dan anak, sehingga anak memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman, kesulitan belajar, serta tekanan sosial yang dihadapi di sekolah. Dalam konteks Desa Matajang, pola komunikasi yang terbuka memungkinkan anak

⁴⁷ Fitzpatrick and Ritchie, "Communication Schemata within the Family: Multiple Perspectives on Family Interaction."

merasa didengar dan dihargai, yang pada akhirnya memperkuat kedekatan emosional dan rasa aman psikologis.

Sementara itu, orientasi kesesuaian menekankan pentingnya penanaman nilai, norma, dan aturan keluarga, termasuk komitmen terhadap pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup. Ketika orientasi kesesuaian diterapkan secara seimbang dan tidak bersifat otoriter, anak akan memandang pendidikan bukan sebagai paksaan, melainkan sebagai tanggung jawab bersama antara orang tua dan anak. Keseimbangan antara keterbukaan dialog dan penanaman nilai inilah yang menciptakan komunikasi keluarga yang efektif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang mampu mengelola kedua orientasi tersebut secara proporsional cenderung memiliki anak dengan ketahanan pendidikan yang lebih baik. Anak tidak hanya patuh terhadap arahan orang tua, tetapi juga memiliki motivasi intrinsik untuk tetap melanjutkan pendidikan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa komunikasi keluarga yang sehat berperan penting dalam membentuk persepsi positif anak terhadap masa depan pendidikan mereka.

Secara empiris, hasil analisis statistik memberikan dukungan yang kuat terhadap temuan tersebut. Berdasarkan output Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,861, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat kuat antara efektivitas komunikasi keluarga dan pencegahan anak putus sekolah. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,741 mengindikasikan bahwa 74,1% variasi dalam pencegahan anak putus sekolah dipengaruhi oleh komunikasi keluarga, sementara 25,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Selanjutnya, hasil uji regresi linear sederhana pada tabel ANOVA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap pencegahan anak putus sekolah serta menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak secara statistik. Hasil uji t juga memperkuat kesimpulan tersebut, dengan nilai t-hitung sebesar 15,225, yang lebih besar dibandingkan nilai t-tabel sebesar 0,217, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh persamaan:

$$Y = -2,337 + 0,920X$$

Persamaan regresi ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan efektivitas komunikasi keluarga sebesar satu satuan akan meningkatkan pencegahan anak putus sekolah sebesar 0,920 satuan. Koefisien regresi yang bernilai positif menegaskan bahwa arah hubungan antara kedua variabel bersifat searah, di mana semakin efektif komunikasi yang dibangun dalam keluarga, semakin besar peluang anak untuk tetap melanjutkan pendidikan.

Dalam konteks sosial Desa Matajang, temuan ini memiliki implikasi yang sangat penting. Mayoritas orang tua yang bekerja sebagai petani dan peternak memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara langsung dalam aktivitas belajar. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi lebih menentukan dibandingkan kuantitas interaksi. Komunikasi yang suportif, empatik, dan dialogis mampu menjadi faktor protektif yang memperkuat motivasi anak untuk tetap bersekolah meskipun keluarga menghadapi keterbatasan ekonomi dan struktural.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik mengenai komunikasi keluarga, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam upaya pencegahan anak putus sekolah. Komunikasi keluarga yang efektif terbukti mampu menciptakan lingkungan emosional yang mendukung, memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, serta membangun ketahanan anak dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan.

Berdasarkan hasil kuesioner anak usia sekolah, indikator orientasi percakapan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,23 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berlangsung secara terbuka. Anak merasa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menceritakan masalah sekolah, serta berdiskusi mengenai pendidikan dan masa depan mereka. Temuan ini sejalan dengan teori Family Communication Patterns yang menyatakan bahwa orientasi percakapan yang tinggi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara terbuka dalam keluarga sehingga dapat meningkatkan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, anak lebih mudah memperoleh motivasi dan arahan untuk tetap melanjutkan pendidikan.

Indikator orientasi kesesuaian memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,51 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua telah menanamkan pentingnya pendidikan kepada anak melalui nasihat, arahan, dan harapan agar anak dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pemberian nasihat ketika anak mengalami penurunan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan

bahwa keluarga tidak hanya memberikan kebebasan berkomunikasi, tetapi juga membangun kepatuhan dan tanggung jawab anak terhadap pendidikan.

Indikator motivasi pendidikan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,32 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki semangat yang tinggi untuk tetap bersekolah, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta memiliki cita-cita yang ingin dicapai melalui pendidikan. Tingginya motivasi tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi dan dukungan yang diberikan oleh keluarga mampu membentuk kesadaran anak mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka.

Indikator sikap positif terhadap sekolah memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,32 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa anak memandang sekolah sebagai sarana yang penting untuk memperoleh ilmu pengetahuan, membentuk karakter, dan mencapai cita-cita. Sikap positif tersebut menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya putus sekolah karena anak memiliki pandangan yang baik terhadap manfaat pendidikan.

Indikator ketahanan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,19 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan untuk tetap bertahan dalam pendidikan meskipun menghadapi berbagai hambatan, termasuk keterbatasan ekonomi dan permasalahan di sekolah. Selain itu, dukungan keluarga juga terbukti menjadi faktor yang membantu anak tetap semangat dan tidak mudah menyerah dalam menjalani pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner anak usia sekolah menunjukkan bahwa komunikasi keluarga, motivasi pendidikan, sikap positif terhadap sekolah, dan ketahanan anak berada pada kategori baik hingga sangat baik. Temuan ini

memperkuat hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan adanya pengaruh efektivitas komunikasi keluarga terhadap pencegahan anak putus sekolah. Dengan demikian, semakin efektif komunikasi yang terjalin dalam keluarga, maka semakin besar pula peluang anak untuk mempertahankan pendidikan dan terhindar dari risiko putus sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Efektivitas Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Anak Putus Sekolah di Masyarakat Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat efektivitas komunikasi keluarga di Desa Matajang berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 48,27. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah menerapkan komunikasi yang relatif terbuka melalui orientasi percakapan, disertai dengan orientasi kesesuaian dalam menanamkan nilai dan aturan pendidikan kepada anak. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keluarga yang belum optimal dalam membangun komunikasi dialogis dan suportif secara konsisten. Hal ini terlihat dari hasil analisis terhadap indikator orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian yang keduanya menunjukkan dominasi pada kategori sedang. Pada indikator orientasi percakapan, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak telah berlangsung, namun keterbukaan dialog dan intensitas pembicaraan terkait pendidikan belum sepenuhnya optimal. Demikian pula pada indikator orientasi kesesuaian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga masih menanamkan nilai kepatuhan dan aturan, tetapi belum diimbangi secara maksimal dengan komunikasi dialogis yang mendukung kebutuhan emosional anak. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga telah berfungsi,

namun masih memerlukan penguatan agar dapat berperan lebih efektif dalam mencegah anak putus sekolah.

2. Terdapat pengaruh efektivitas komunikasi keluarga terhadap pencegahan anak putus sekolah di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, variabel efektivitas komunikasi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan anak putus sekolah. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,741 menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi keluarga memengaruhi pencegahan anak putus sekolah sebesar 74,1%, sementara sisanya sebesar 25,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin efektif komunikasi yang dibangun dalam keluarga, semakin besar peluang anak untuk tetap melanjutkan pendidikan dan terhindar dari risiko putus sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil kuesioner yang diberikan kepada anak usia sekolah, yang menunjukkan bahwa orientasi percakapan berada pada kategori sangat baik, orientasi kesesuaian pada kategori baik, motivasi pendidikan pada kategori sangat baik, sikap positif terhadap sekolah pada kategori sangat baik, serta ketahanan pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan, memandang sekolah sebagai sesuatu yang penting bagi masa depan, serta merasakan dukungan komunikasi dari keluarga. Dengan demikian, data pendukung dari anak usia sekolah semakin menguatkan bahwa

komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam mencegah anak putus sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektivitas Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Anak Putus Sekolah di Masyarakat Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Orang tua diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk lebih memperhatikan pola komunikasi dengan anak, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Orang tua diharapkan tidak hanya menekankan kepatuhan dan aturan, tetapi juga membuka ruang dialog yang hangat dan terbuka agar anak merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam menghadapi kesulitan belajar. Komunikasi yang baik dan penuh perhatian diyakini dapat meningkatkan motivasi anak untuk tetap melanjutkan pendidikannya.
2. Pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang rutin dan berkelanjutan, seperti pertemuan wali murid, konsultasi perkembangan belajar anak, dan koordinasi terkait permasalahan akademik maupun non-akademik siswa. Kerja sama antara sekolah dan keluarga diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendukung yang lebih kuat bagi anak untuk tetap melanjutkan pendidikan.
3. Untuk Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak, seperti kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial, atau peran lembaga pendidikan nonformal. Selain itu, penggunaan metode kualitatif atau pendekatan campuran (mixed methods) juga dapat

memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi keluarga dalam konteks pendidikan anak.



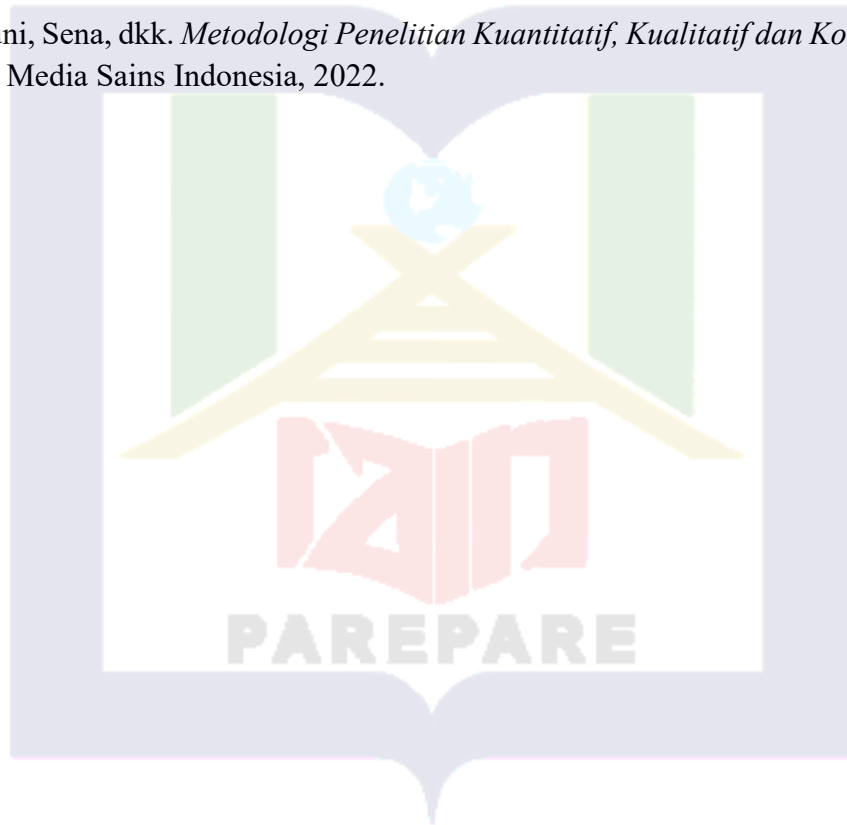
DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* . Riyadh: Darussalam, 1997
- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, dan Kamaluddin Abunawas. “Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian.” *Pilar* 14, tidak. 1. 2021.
- Annur, Cindy Mutia. “Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia Periode 2016-2024.” *Databoks Katadata* . 25 Mei 2025.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2. 2023.
- Ascan F Koerner and Mary Anne Fitzpatrick, “Toward a Theory of Family Communication,” *Communication Theory* 12, no. 1 (February 1, 2002): 70–91, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. *Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2024* . Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang, 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. *Kecamatan Maiwa Dalam Angka 2023* . Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang, 2023.
- BPS Kabupaten Enrekang. *Kecamatan Maiwa Dalam Angka 2023* . Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang, 2023.
- Damayanti, Wardyaningrum. “Komunikasi untuk Penyelesaian Konflik dalam Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan.” *Al Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 2, no. 1.2013.
- Dewi, Anisyah, Syah Fitri, and Poltekkes Kemenkes Surakarta. “Konsep Definisi Operasional Variabel,” no. April (2025). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13984.29442>.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, (2021)
- Fahlevi, Reza, dkk. *Dasar Biostatistik untuk Peneliti* . Padang: CV Getpress Indonesia, 2024.
- Fitzpatrick, Mary Anne. *Komunikasi Relasional dan Interaksi Perkawinan* . Beverly Hills: Publikasi Sage, 1988.

- Fitzpatrick and Ritchie, "Communication Schemata within the Family: Multiple Perspectives on Family Interaction.
- Herald Sulsel. "Miris! Dari 140 Ribu Anak Putus Sekolah di Sulsel, Pemprov Baru Bisa Selamatkan 5.573." 2024.
- Janna, H., Nilda Miftahul, dan Herianto. "Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS [Preprint].Open Science Framework." *Osfpreprints* no. 18210047. 2021.
- Jannah, Nurul, Aswasulasikin, dan Shomedran. "Analisis Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir)." *Jurnal Inovasi Sosial dan Pendidikan* 3, no. 2.2025.
- Jumaidah, Lisa. "Pola Komunikasi Ibu Petani Sebagai Orang Tua Tunggal Kepada Anak di Desa Cipta Praja." *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1. 2021.
- Katadata. "Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia Periode 2016-2024." 2025.
- Koerner, Ascan F., dan Mary Anne Fitzpatrick. "Teori Pola Komunikasi Keluarga: Pendekatan Kognitif Sosial." Dalam *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*, diedit oleh L. Turner dan R. West, 50–70. Seribu Oaks: Sage, 2006.
- Kurniadi, Oji. "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak." *Mediator* 2, tidak. 2.2001.
- Kurniadi, Oji. *Komunikasi Keluarga dan Pendidikan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi: Teori Komunikasi Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika, edisi ke-9, 2009.
- Mary Anne Fitzpatrick and L David Ritchie, "Communication Schemata within the Family: Multiple Perspectives on Family Interaction," *Human Communication Research* 20, no. 3 (March 1, 1994): 50–65, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1994.tb00324.x>.
- Morissa. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, edisi ke-6, 2013.
- Morissan, dan Andy Corry Wardhany. *Teori Komunikasi (Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan)*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

- Mugni, Del. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Di Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Kab. Sigi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1.2024.
- Permana, RSM, dan N. Suzan. "Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga." *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora* 5, no. 1.2023.
- Pranatawijaya, Viktor Handrianus, dkk. "Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online." *Jurnal Sains dan Informatika* 5, no. 2.2019.
- Putra, R. Pola pengasuhan orang tua dan peran guru dalam pendidikan awal anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), (2023).
- Rahmah, St. "Komunikasi Antara Orang Tua Anak pada Keluarga Petani di Desa Kariango." *Jurnal Komunikasi Islam UIN Alauddin* . 2022.
- Razali, G., Pohan, H. D., & Putri, S. T.. Psikologi Komunikasi dan Perkembangan Manusia. *Geo Design Eduka Publisher*, (2024)
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* . Lembaran Negara No.78, Tambahan Lembaran Negara No.4301, 2003.
- Sainuddin. "Komunikasi Keluarga Pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Matajang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang." Skripsi. IAIN Parepare, 2023.
- Sharen Gifary dan Iis Kurnia N. "Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Komunikasi." *Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia*, 2014, 1–5.
- Sidharta, Veranus. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa New Normal." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 2. 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Suhra, S., & Pd, M.. Komunikasi Efektif dalam Keluarga Masa Revolusi 4.0. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Masa Revolusi 4.0*. (2024)
- Sukatin, QYH, Alivia, AA, & Bella, R. Analisis psikologis perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* , 6 (2), (2020).
- Susanto, A. H., & Wulandari, M. D.. Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), (2024)

- Tusyadiah, Nur Halima, Najwa Nurhasyifa, dan Mhd Halim Yusri. "Implementasi Analisis Hipotesis Asosiatif Untuk Mengetahui Kepuasan Pelanggan Pada Layanan Jasa Pendidikan." *Al Ittihadu Jurnal Pendidikan* 3, no. 1.2024.
- Unaradjan, Dominikus Dolet. *Metode Penelitian Kuantitatif* . Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Utami, Yulia. "Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penilaian Kinerja Dosen." *Jurnal Sains dan Teknologi* 4, no. 2. 2023.
- Viola, Ketrin, dan Isna Wijayani. "Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak: Studi Deskriptif Tentang Orang Tua Dengan Anak yang Merantau Ke Kota Palembang." *Jurnal Ilmu Sosial* . Tanpa tahun (isi tahun sesuai artikel asli).
- Wahyuni, Sena, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* . CV Media Sains Indonesia, 2022.





Lampiran 1: Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : RAFLI
 NIM : 2120203870233050
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM
 MENCEGAH ANAK PUTUS SEKOLAH DI
 MASYARAKAT DESA MATAJANG KECAMATAN
 MAIWA KABUPATEN ENREKANG
KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/ Ibu/ Saudara/i

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Bapak/ Ibu/ Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya (skripsi) pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare maka saya,

Nama Mahasiswa : Rafli
 Nim : 2120203870233050
 Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
 Prodi : Efektivitas Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Anak Putus Sekolah di Masyarakat Desa Matajang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara/i untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Atas ketersediaan Bapak/ Ibu/ Saudara/i untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner ini. Kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat saya,



Rafli

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama =

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Pertanyaan yang ada, mohon dibaca dan dipahami dengan sebaik-baiknya, sehingga tidak ada pernyataan yang tidak terisi atau terlewatkan.
2. Berilah tanda checklist (✓) pada jawaban yang Bapak/ Ibu/ Saudara/i pada kolom yang telah disediakan. Pilihlah jawaban yang sesuai pendapat atas pernyataan.

Dengan keterangan dibawah ini:

SS : Sering

S : Kadang-Kadang

N : Tidak Pernah

TS : Sering

STS : Kadang-Kadang

Setiap pertanyaan hanya membutuhkan satu jawaban saja.

3. Terima kasih atas partisipasi Anda

Angket Variabel X Orientasi Percakapan

No	Pertanyaan Indicator Orientasi Percakapan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya sering berdiskusi dengan anak tentang kegiatan dan pengalaman belajarnya di sekolah.					
2	Anak saya bebas menyampaikan pendapatnya mengenai pelajaran atau kegiatan sekolah dalam keluarga.					
3	Percakapan antara saya dan anak tentang sekolah berlangsung terbuka dan jujur.					

Angket Variabel X Orientasi Kesesuaian

No	Pertanyaan Indicator Orientasi Kesesuaian	SS	S	N	TS	STS
----	---	----	---	---	----	-----

1	Saya menekankan pentingnya kesepakatan dalam keluarga terkait pendidikan dan kegiatan sekolah anak.					
2	Saya berharap anak saya memiliki pandangan yang sama dengan saya mengenai pentingnya sekolah.					
3	Saya menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab terkait sekolah yang harus diikuti oleh anak.					

Angket Variabel X Tipe Hubungan Keluarga (Konsestual)

No	Pertayaan Indicator Tipe Hubungan Keluarga	SS	S	N	TS	STS
1	Dalam keluarga kami, keputusan penting diambil bersama.					
2	Saya menjelaskan alasan setiap keputusan kepada anak.					
3	Anak saya jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan.					
4	Keluarga saya cenderung membiarkan anak mengambil keputusan sendiri.					

Angket Variabel X Tipe Hubungan Keluarga (Pluralistik)

No	Pertayaan Indicator Tipe Hubungan Keluarga	SS	S	N	TS	STS
1	Setiap anggota keluarga bebas menyampaikan pendapatnya tanpa takut disalahkan.					
2	Keputusan keluarga sering diambil melalui diskusi bersama.					

3	Saya menghargai pandangan anak meskipun berbeda dengan pendapat saya.					
---	---	--	--	--	--	--

Angket Variabel X Tipe Hubungan Keluarga (Protektif)

No	Pertanyaan Indikator Tipe Hubungan Keluarga	SS	S	N	TS	STS
1	Anak saya jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga.					
2	Saya menekankan pentingnya kepatuhan terhadap aturan keluarga.					
3	Saya jarang menjelaskan alasan di balik keputusan yang saya buat.					

Angket Variabel X Tipe Hubungan Keluarga (Laissez-Faire)

No	Pertanyaan Indikator Tipe Hubungan Keluarga	SS	S	N	TS	STS
1	Keluarga saya jarang berdiskusi tentang hal-hal penting.					
2	Saya membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa banyak arahan.					
3	Komunikasi dalam keluarga saya berlangsung singkat dan jarang.					

Angket Variabel Y Motivasi Anak untuk Sekolah

No	Pertayaan Indicator Motivasi Anak untuk Sekolah	SS	S	N	TS	STS
1	Anak saya menunjukkan semangat untuk berangkat ke S.					
2	Anak saya memiliki keinginan yang kuat untuk menyelesaikan sekolah hingga jenjang tinggi.					
3	Anak saya memiliki cita-cita atau tujuan pendidikan yang jelas.					
4	Anak saya berusaha keras dalam belajar untuk mencapai cita-citanya.					

Angket Variabel Y Dukungan Emosional Keluarga

No	Pertayaan Indicator Dukungan Emosional Keluarga	SS	S	N	TS	STS
1	Saya memberikan motivasi kepada anak saat dia merasa lelah atau bosan sekolah.					
2	Saya mendengarkan keluhan anak tentang sekolah dengan penuh perhatian.					
3	Saya memberikan pujian atas pencapaian belajar anak, sekecil apapun					
4	Saya memberikan semangat ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar.					

Angket Variabel Y Persepsi Anak terhadap Pendidikan

No	Pertanyaan Indikator Persepsi Anak terhadap Pendidikan	SS	S	N	TS	STS
1	Anak saya percaya bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depannya.					
2	Anak saya merasa sekolah membantunya menjadi pribadi yang lebih baik.					
3	Anak saya yakin bahwa ilmu yang diperoleh di sekolah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.					
4	Anak saya termotivasi untuk belajar karena memahami pentingnya pendidikan.					

Angket Variabel Partisipasi Orang Tua

No	Pertanyaan Indikator Partisipasi Orang Tua	SS	S	N	TS	STS
1	Saya rutin menghadiri pertemuan wali murid di sekolah anak.					
2	Saya mendampingi anak saat mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah.					
3	Saya menjalin komunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.					

4	Saya menyediakan waktu khusus untuk membantu anak belajar di rumah.					
---	---	--	--	--	--	--

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama =

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Pertanyaan yang ada, mohon dibaca dan dipahami dengan sebaik-baiknya, sehingga tidak ada pernyataan yang tidak terisi atau terlewatkan.
2. Berilah tanda checklist (√) pada jawaban yang Bapak/ Ibu/ Saudara/i pada kolom yang telah disediakan. Pilihlah jawaban yang sesuai pendapat atas pernyataan.

Dengan keterangan dibawah ini:

SS : Sering

S : Kadang-Kadang

N : Tidak Pernah

TS : Sering

STS : Kadang-Kadang

Setiap pertanyaan hanya membutuhkan satu jawaban saja.

3. Terima kasih atas partisipasi Anda

Angket Variabel X Orientasi Percakapan

No	Pertanyaan Indicator Orientasi Percakapan	SS	S	N	TS	STS
1	Orang tua saya sering menanyakan perkembangan sekolah saya					

2	Saya merasa nyaman bercerita kepada orang tua tentang masalah sekolah					
3	Orang tua mendengarkan pendapat saya mengenai pendidikan					
4	Saya sering berdiskusi dengan orang tua tentang masa depan pendidikan saya					

Angket Variabel X Orientasi Kesesuaian

No	Pertayaan Indicator Orientasi Kesesuaian	SS	S	N	TS	STS
1	Orang tua menekankan pentingnya tetap bersekolah					
2	Orang tua mengingatkan saya untuk rajin belajar dan sekolah					
3	Orang tua memberikan nasihat ketika saya malas sekolah					
4	Orang tua berharap saya dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik					

Angket Variabel Y Pencegahan Anak Putus Sekolah

No	Pertayaan Indicator Motivasi Pendidikan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya memiliki semangat untuk tetap bersekolah					
2	Saya ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi					
3	Saya memiliki cita-cita yang ingin dicapai melalui pendidikan					

4	Saya tetap berusaha sekolah meskipun menghadapi kesulitan					
---	---	--	--	--	--	--

Angket Variabel Y Pencegahan Anak Putus Sekolah

No	Pertanyaan Indikator Sikap Positif terhadap Sekolah	SS	S	N	TS	STS
1	Saya percaya pendidikan penting untuk masa depan saya					
2	Saya merasa sekolah membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik					
3	Saya yakin ilmu dari sekolah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari					
4	Saya merasa sekolah dapat membantu mencapai cita-cita saya					

Angket Variabel Y Pencegahan Anak Putus Sekolah

No	Pertanyaan Indikator Ketahanan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya tetap ingin sekolah walaupun keadaan ekonomi keluarga sulit					
2	Saya tidak mudah menyerah ketika mengalami masalah di sekolah					
3	Dukungan keluarga membuat saya tetap semangat bersekolah					
4	Saya tetap berusaha hadir ke sekolah meskipun menghadapi berbagai hambatan					

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 18 Juni 2026

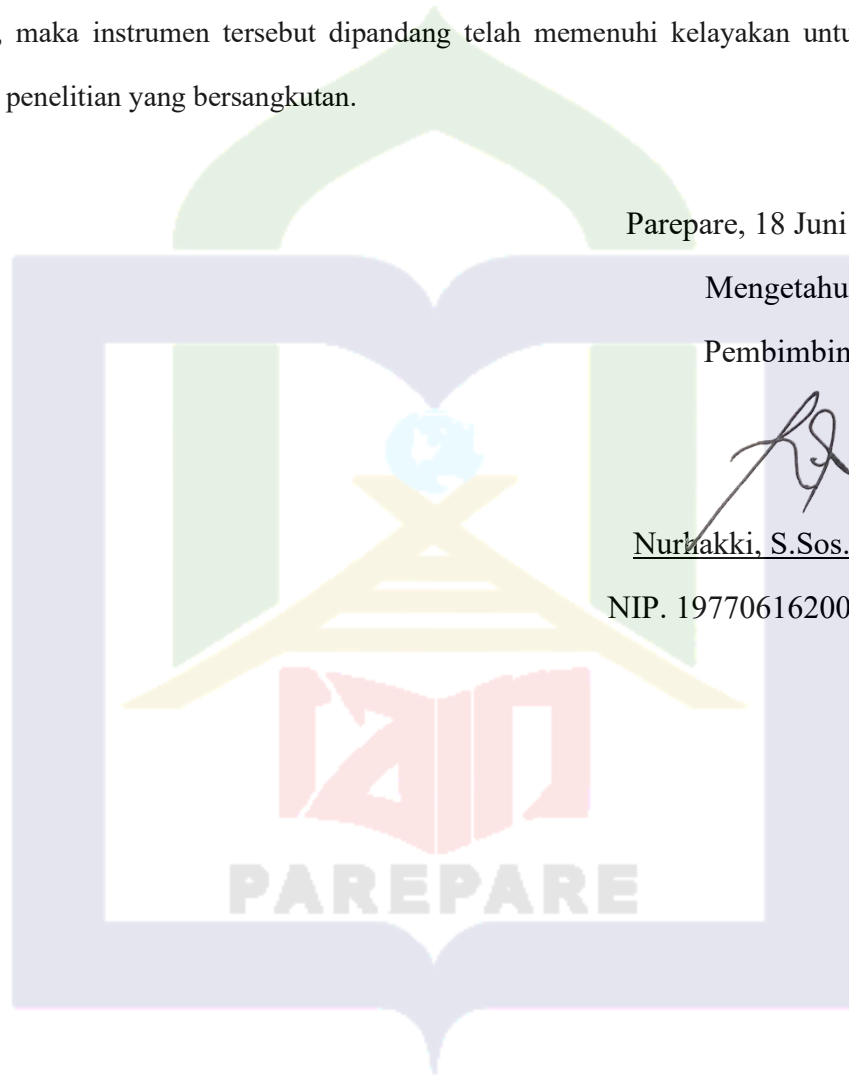
Mengetahui,

Pembimbing



Nurhakki, S.Sos., M.Si.

NIP. 197706162009122001



Lampiran 2: Tabulasi Data Hasil Instrumen Variabel X

Efektivitas Komunikasi Keluarga																		
No	Orientasi Percakapan			Orientasi Kesesuaian			Konsensual			Pluralistik			Protektif			Laissez Faire		
1	4	5	4	3	5	4	5	5	3	3	5	4	1	4	4	4	3	3
2	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	3	3
3	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3
5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	2	2
6	5	5	5	5	3	5	4	4	2	2	4	3	5	5	5	5	5	5
7	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4
8	5	5	5	5	4	5	4	4	2	5	3	3	4	3	4	5	3	3
9	5	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	4	4	4	3	3
10	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3
11	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
12	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2	1	2	2	2
13	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4
14	4	4	4	4	4	5	5	5	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4
15	5	5	4	4	5	4	3	4	3	4	4	3	4	5	4	3	1	1
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2	2	2
17	5	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	1	1	1

18	5	5	4	5	3	5	3	4	2	5	4	5	4	4	4	5	4	4
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	2	2
20	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	3	2	3	4	3	3
21	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	4	1	1
23	4	4	4	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2
24	5	5	1	4	5	5	2	4	1	4	5	4	3	4	5	5	5	5
25	5	5	5	5	3	5	3	5	2	5	4	5	4	5	3	4	3	3
26	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5
27	4	5	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3
28	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	2	1	2	1	1	1
29	5	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	2	4	4	4	4
30	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4
31	3	4	3	5	5	4	5	5	5	5	4	4	3	3	4	3	2	2
32	4	4	5	5	5	5	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4
33	2	2	4	5	4	4	3	4	5	5	1	3	1	5	5	3	1	4
34	3	2	1	3	2	3	3	1	2	1	3	3	3	2	4	4	4	4
35	4	5	3	4	1	4	2	2	4	1	2	5	4	4	3	2	4	2
36	2	3	4	3	4	4	3	3	3	2	2	4	3	4	2	3	2	2
37	3	2	5	4	4	5	3	4	4	1	2	3	3	2	2	3	3	2
38	4	3	3	3	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	1	4	1	2
39	3	2	4	1	3	5	2	2	4	2	2	3	3	3	2	5	4	3
40	4	3	4	3	1	3	3	3	4	2	2	5	4	4	3	3	4	2
41	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	4	3	4	4	4	5	5	3

42	3	1	4	3	2	4	1	3	4	2	1	3	2	2	3	2	4	3
43	4	2	5	2	1	5	3	1	4	1	3	1	4	5	3	4	5	3
44	4	4	5	3	4	3	3	1	3	2	2	3	5	5	3	3	5	2
45	2	2	1	2	2	3	1	1	3	3	3	2	4	4	2	3	4	3
46	1	3	3	1	3	4	1	2	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3
47	3	4	3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	4	2	4	5	4	3
48	3	5	2	1	4	2	3	5	3	4	4	2	2	4	4	2	2	2
49	2	2	4	1	3	5	1	2	5	1	2	4	5	5	3	3	5	2
50	2	2	4	3	3	3	2	4	3	2	2	3	5	4	3	1	4	5
51	3	3	3	2	3	2	1	3	4	3	2	4	2	2	3	3	3	2
52	1	3	4	2	2	3	1	4	4	1	2	5	4	4	4	5	4	5
53	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	3	2	5	5	5	2
54	3	3	2	1	3	3	2	1	4	2	3	1	3	4	3	4	4	4
55	1	3	3	2	2	3	2	2	5	2	2	3	4	4	3	5	3	3
56	3	4	3	2	2	4	2	4	3	2	5	3	4	4	3	4	3	2
57	4	4	2	2	3	3	1	2	3	3	5	4	4	3	2	5	5	3
58	3	4	2	1	2	3	1	3	5	5	3	5	2	4	4	5	2	1
59	2	3	3	2	3	1	3	2	4	3	4	1	3	4	4	5	3	4
60	4	3	3	2	3	5	4	3	2	3	4	3	5	4	3	3	4	4
61	2	2	2	1	2	2	4	4	2	1	2	3	4	4	3	2	3	5
62	2	3	3	1	3	3	1	1	5	2	2	5	1	2	5	5	4	2
63	4	4	5	1	2	3	2	2	3	1	1	4	4	4	1	3	4	2
64	4	4	3	3	4	1	2	2	5	3	3	3	4	4	2	2	2	3
65	2	2	2	4	5	3	1	3	3	3	3	1	4	3	5	5	2	3

66	2	4	4	2	5	3	2	4	1	2	4	2	5	4	3	4	3	3
67	2	2	1	2	5	2	5	2	4	1	3	2	5	3	3	5	4	4
68	1	1	4	4	4	5	5	4	1	1	2	2	4	3	5	3	4	3
69	4	2	4	5	3	4	5	2	3	3	5	4	3	1	2	5	3	2
70	3	5	2	3	5	3	4	2	4	2	4	2	3	2	4	2	1	3
71	3	4	2	1	2	3	1	1	4	2	4	4	4	3	1	4	4	3
72	3	2	3	2	4	4	5	4	4	1	2	3	4	4	4	3	2	3
73	3	3	3	3	2	4	2	2	3	2	1	3	5	5	3	1	4	5
74	3	3	1	3	2	3	2	4	3	4	3	4	4	5	2	2	3	3
75	4	4	4	4	4	5	4	4	3	5	4	5	5	5	3	5	2	2
76	5	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
77	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
78	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
79	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3
80	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3
81	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3
82	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
83	4	5	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	5	4	4	4	4

Lampiran 3: Tabulasi Data Hasil Instrumen Variabel Y

Pencegahan Anak Putus Sekolah												
No	Y1			Y2			Y3			Y4		
1	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3
2	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4
3	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4
4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	4
5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5
7	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5
8	5	5	5	5	5	4	4	5	4	3	3	4
9	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
10	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5
14	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4
15	4	3	3	4	4	4	4	4	5	4	3	3
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
17	5	4	3	3	4	5	4	5	4	4	3	4
18	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	3	3

19	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3
20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
21	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	3	4
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
23	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3
24	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
28	3	5	5	4	5	4	5	3	5	5	4	4
29	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
30	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4
31	4	5	5	4	3	5	4	5	5	3	2	3
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5
34	1	2	4	3	2	5	2	2	2	2	2	4
35	2	1	4	1	2	3	1	1	3	3	3	4
36	3	2	5	3	3	2	2	1	4	5	4	4
37	5	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2
38	3	5	3	4	3	3	3	3	3	3	3	5
39	4	4	3	3	1	2	3	2	3	1	1	3
40	3	3	4	2	1	4	2	2	4	4	2	3
41	3	2	4	4	2	2	2	1	3	3	2	4
42	3	2	3	2	1	3	2	2	3	3	2	3

43	3	1	3	2	3	3	2	3	3	1	3	4
44	1	1	1	1	2	4	2	2	3	3	2	3
45	3	2	1	2	3	2	3	1	2	4	2	2
46	2	2	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3
47	2	3	3	2	2	5	2	2	4	3	4	2
48	3	4	3	3	4	3	2	2	4	2	1	2
49	1	2	3	3	3	5	2	2	3	4	4	4
50	5	3	4	3	4	3	5	4	3	5	4	1
51	2	3	2	1	3	3	2	1	1	2	3	3
52	1	4	1	3	4	3	1	1	5	2	4	3
53	3	4	2	4	5	3	3	3	3	4	3	2
54	1	1	3	3	2	2	4	5	2	3	4	1
55	4	4	5	3	4	2	3	3	3	5	3	2
56	5	4	3	3	2	4	1	1	4	4	2	4
57	4	2	4	2	1	4	4	4	2	3	2	4
58	3	3	2	2	3	3	2	2	4	2	3	4
59	1	1	2	3	3	3	2	2	2	3	3	1
60	3	1	2	4	3	3	3	4	3	5	3	4
61	4	3	2	2	1	3	1	2	3	2	2	2
62	2	3	5	2	2	3	3	3	2	2	2	4
63	4	4	2	1	3	1	3	5	3	3	3	2
64	3	1	3	2	3	2	1	2	3	3	4	3
65	1	4	3	1	4	5	1	2	4	5	3	4
66	2	4	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3

67	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	4
68	1	2	4	1	2	4	1	2	4	2	4	2
69	4	2	4	3	4	4	2	3	5	4	2	4
70	1	3	5	2	4	3	5	2	1	2	3	4
71	1	3	4	2	2	4	5	3	4	4	4	5
72	4	3	2	4	3	2	2	2	1	2	3	3
73	2	2	3	4	1	4	3	1	4	2	2	5
74	2	3	3	3	3	5	2	4	3	2	4	4
75	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4
76	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
77	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4
78	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
79	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	3	5
80	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
81	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
82	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5
83	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	3

PAREPARE

		Correlations												
		Y01	Y02	Y03	Y04	Y05	Y06	Y07	Y08	Y09	Y10	Y11	Y12	TOTAL
Y01	Pearson Correlation	1	.675**	.503**	.692**	.552**	.341**	.594**	.654**	.572**	.552**	.220*	.272*	.764**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.045	.013	.000
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83
Y02	Pearson Correlation	.675**	1	.565**	.681**	.652**	.532**	.630**	.620**	.636**	.486**	.353**	.393**	.821**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83
Y03	Pearson Correlation	.503**	.565**	1	.561**	.452**	.533**	.639**	.543**	.505**	.503**	.378**	.470**	.745**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83
Y04	Pearson Correlation	.692**	.681**	.561**	1	.675**	.517**	.694**	.645**	.602**	.545**	.373**	.413**	.838**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83
Y05	Pearson Correlation	.552**	.652**	.452**	.675**	1	.434**	.625**	.610**	.556**	.598**	.537**	.294**	.786**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.007	.000
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83
Y06	Pearson Correlation	.341**	.532**	.533**	.517**	.434**	1	.469**	.500**	.617**	.448**	.350**	.476**	.686**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83
Y07	Pearson Correlation	.594**	.630**	.639**	.694**	.625**	.469**	1	.787**	.456**	.562**	.430**	.375**	.827**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83
Y08	Pearson Correlation	.654**	.620**	.543**	.645**	.610**	.500**	.787**	1	.511**	.526**	.459**	.302**	.817**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.006	.000
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83
Y09	Pearson Correlation	.572**	.636**	.505**	.602**	.556**	.617**	.456**	.511**	1	.572**	.356**	.437**	.760**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.001	.000	.000
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83
Y10	Pearson Correlation	.552**	.486**	.503**	.545**	.598**	.448**	.562**	.526**	.572**	1	.492**	.279*	.732**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.011	.000
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83
Y11	Pearson Correlation	.220*	.353**	.378**	.373**	.537**	.350**	.430**	.459**	.356**	.492**	1	.285**	.567**
	Sig. (2-tailed)	.045	.001	.000	.001	.000	.001	.000	.000	.001	.000		.009	.000
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83
Y12	Pearson Correlation	.272*	.393**	.470**	.413**	.294**	.476**	.375**	.302**	.437**	.279*	.285**	1	.545**
	Sig. (2-tailed)	.013	.000	.000	.000	.007	.000	.000	.006	.000	.011	.009		.000
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83
TOTAL	Pearson Correlation	.764**	.821**	.745**	.838**	.786**	.686**	.827**	.817**	.760**	.732**	.567**	.545**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83	83

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 6: Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	14

Lampiran 7: Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	12

Lampiran 8: Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.24321071
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.044
	Negative	-.050
Test Statistic		.050

Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
------------------------	---------------------

Lampiran 9: Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Efektivitas Komunikasi Keluarga * Pencegahan Anak Putus Sekolah	Between Groups	(Combined)	7577.771	31	244.444	11.054	0.000
		Linearity	6451.283	1	6451.283	291.733	0.000
		Deviation from Linearity	1126.488	30	37.550	1.698	0.047
	Within Groups		1127.795	51	22.114		
	Total		8705.566	82			

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6451.283	1	6451.283	231.805	.000 ^b
	Residual	2254.283	81	27.831		
	Total	8705.566	82			

Lampiran 10: Uji Linear Sederhana

Model Summary						
		R	Adjusted	Std. Error of		
Model		R	Square	R Square	the Estimate	
1		.861 ^a	0.741	0.738	5.275	
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.337	2.974		-0.786	0.434
	Religuitas	0.920	0.060	0.861	15.225	0.000

Lampiran 11: SK Pembimbing


 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 NOMOR : B-2524/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2025
 TENTANG
 PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025 b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan :	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP : DIPA-025.0402.3073881/2025, tanggal 11 November 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025 b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2524 Tahun 2025, tanggal 11 November 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
MEMUTUSKAN	
Menetapkan	a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025 b. Menunjuk saudara: Nurhakki, M.Si. , sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa : Nama Mahasiswa : RAFLI NIM : 2120203870233050 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam Judul Penelitian : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH ANAK PUTUS SEKOLAH DI MASYARAKAT DESA MATAJANG, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir; d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare; e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
 Pada tanggal 11 November 2025
 Dekan.

 Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP 196412311992031045

Lampiran 12: Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2757/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025

24 Desember 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Enrekang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Enrekang
di

KAB. ENREKANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : RAFLI
Tempat/Tgl. Lahir : MATAKALI, 26 Juni 2002
NIM : 2120203870233050
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : DESA MATAJANG MATAKALI KEC. MAIWA KAB. ENREKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Enrekang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH ANAK PUTUS SEKOLAH DI MASYARAKAT
DESA MATAJANG, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 24 Desember 2025 sampai dengan tanggal 24 Januari 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 13 : Surat Izin Penelitian dari Pemkot Enrekang



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 73.16/1753/DPMTSP/ENR/IP/XII/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

RAFLI

Nomor Induk Mahasiswa	: 2120203870233050
Program Studi	: KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Pekerjaan Peneliti	: MAHASISWA
Alamat Peneliti	: DUSUN MATAKALI DESA MATAJANG KEC. MAIWA
Lokasi Penelitian	: DESA MATAJANG, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG
Anggota/Pengikut	:

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **MENYUSUN SKRIPSI** dengan Judul :

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH ANAK PUTUS SEKOLAH DI MASYARAKAT DESA MATAJANG, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG

Lamanya Penelitian : **2025-12-24 s/d 2026-01-24**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Enrekang
24/12/2025 15:03:49
KEPALA DINAS,



Dr. Ir. CHAIDAR BULUH, ST, MT
Pangkat: Pembina Utama Muda
NIP. 19750528 200212 1 005

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Enrekang sebagai laporan
2. Kepala Bakesbangpol Kab. Enrekang
3. Desa/Lurah/Camat tempat peneliti
4. Mahasiswa ybs.



Balai Sertifikasi Elektronik

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



Lampiran 14 : Surat Izin Penelitian dari Kantor Desa Matajang



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN MAIWA
DESA MATAJANG
Jalan Cendana No 01 Matakali Kode Pos 91761

Nomor : 16.158/DM/KM/XII/2025

Lampiran : -

Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: KARMAN
Jabatan	: Kepala Desa Matajang

Menerangkan bahwa Saudari :

Nama	: RAFLI
Sekolah	: Institut Agama Islam Negeri Parepare

Akan melakukan penelitian di Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang Mulai Tanggal 24 Desember 2025 Sampai 24 Januari 2026 dengan judul penelitian **"EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENEGAH ANAK PUTUS SEKOLAH DI MASYARAKAT DESA MATAJANG KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Matajang, 29 Desember 2025
Kepala Desa Matajang



Lampiran 15 : Surat keterangan selesai meneliti dari Kantor Desa Matajang



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
KECAMATAN MAIWA
DESA MATAJANG
Jalan Cendana : No.1 Matakali

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 16.64 / DM /KM /IV/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini, :

Nama	: KARMAN
Jabatan	: Kepala Desa Matajang
A l a m a t	: Matakali

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: RAFLI
N I K	: 7316012606020002
Jenis kelamin	: Laki - laki
Tempat Tanggal lahir	: Matakali, 26 Juni 2002
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
A l a m a t	: Matakali, Desa Matajang

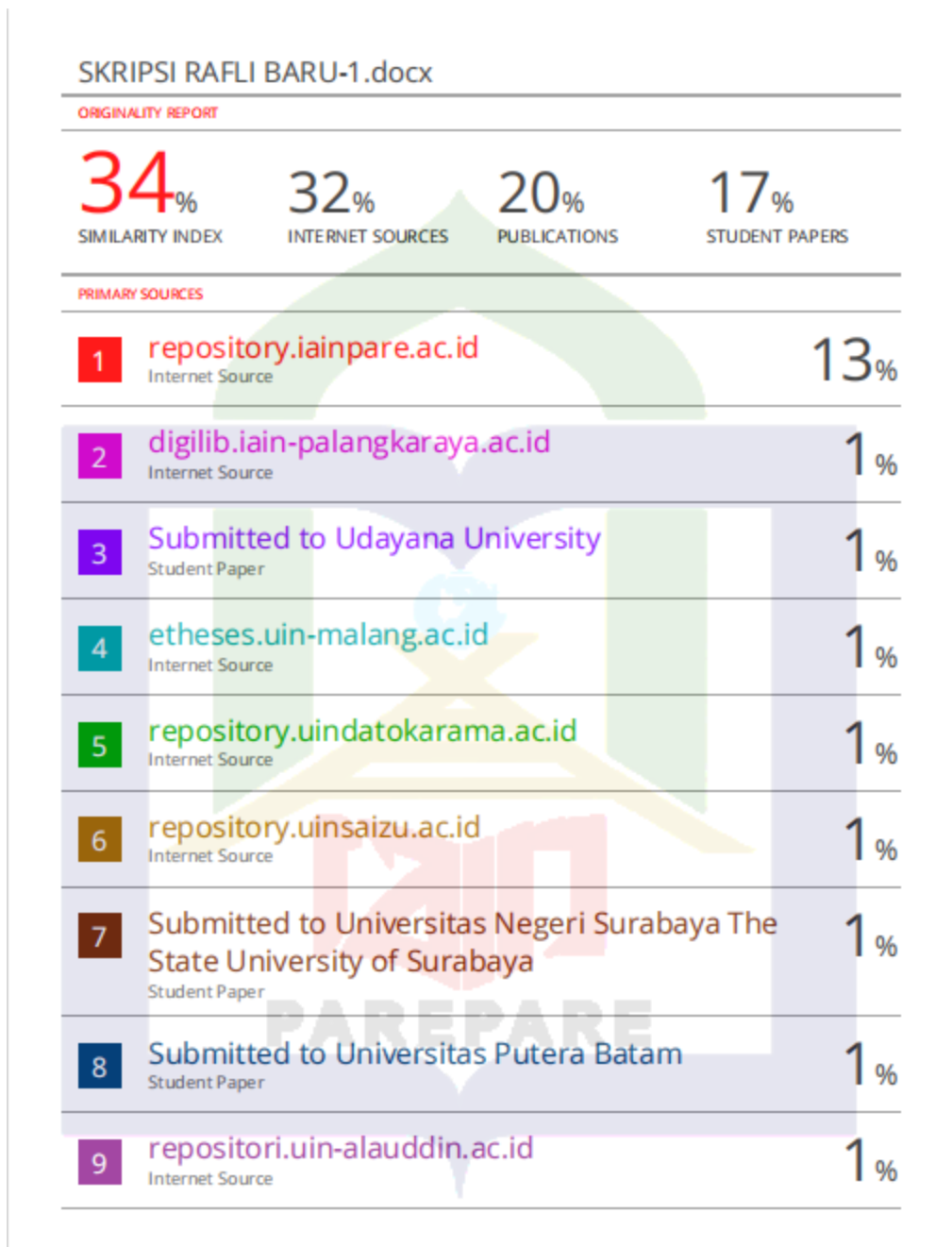
Yang bersangkutan diatas benar telah selesai melakukan penelitian sejak 24 Desember 2025 sampai dengan 24 Januari 2026 yang bertempat di wilayah desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang dengan judul penelitian **"EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH ANAK PUTUS SEKOLAH DI MASYARAKAT DESA MATAJANG, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Matakali, 08 April 2026
 Kepala Desa Matajang

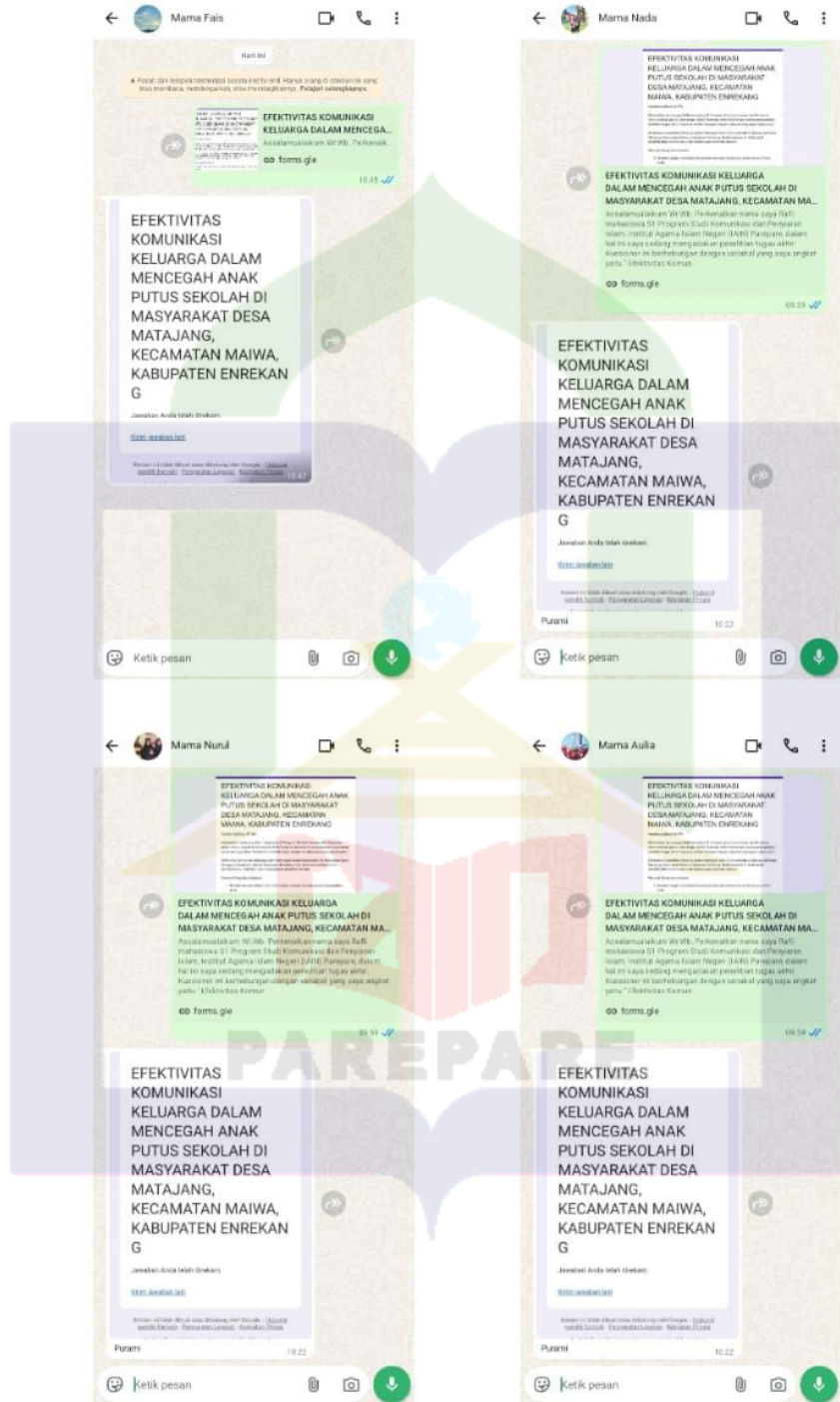


Lampiran 16 : Turnitin



Lampiran 17 : Dokumentasi Penelitian





BIODATA PENULIS



Penulis Bernama lengkap RAFLI, lahir di Matakali pada tanggal 26 juni 2002, anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Bapak Fardi dan Ibu Darna. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 127 Matakali pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 4 Maiwa pada tahun 2015, dan pendidikan menengah atas di SMK PGRI Enrekang Pada tahun 2018, setelah lulus SMK

penulis melanjutkan studinya ke jenjang S1 di Institiut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Batu Ke'de, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang, kemudian melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di media daring Pijar News sebagai bagian dari proses akademik. Penulis pernah aktif dalam organisasi Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Red Line. Penulis berhasil menuliskan skripsi penelitian sebagai tugas akhir di Institut Agama Islam Negeri Parepare. dengan judul **“Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Anak Putus Sekolah Di Masyarakat Desa Matajang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang”**